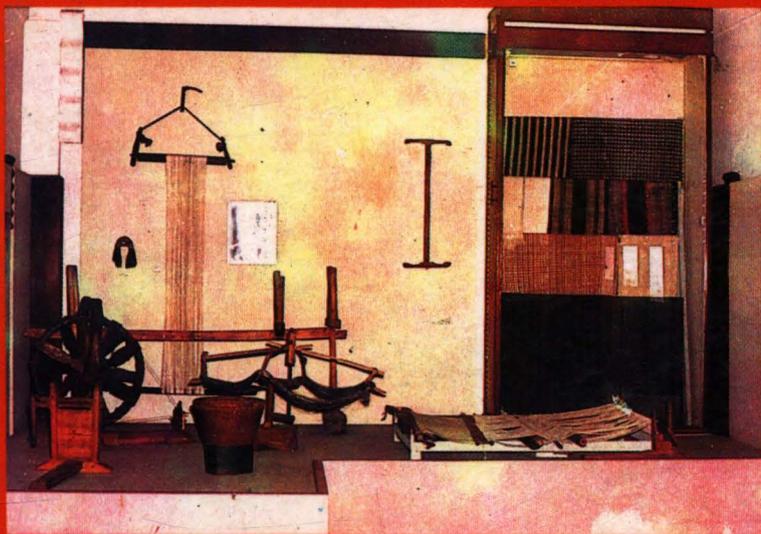




mengenal
alat tenun
Tradisional



Direktorat
Budayaan

DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
JAWA TIMUR
1986 / 1987



mengenal
alat tenun
Tradisional

PENYUSUN : DRS. B A N D I

EDITOR : DRS. R. PRAJOGA KARTAMIHARDJA

DRS. SOETJIPTO



KANWIL DEP. DIKBUD PROPINSI JAWA TIMUR



Tim Penyusun:

M a t e r i : Drs. B a n d i
Penyunting : 1. Drs. R. Prajoga Kartamihardja
2. Drs. Soetjipto
Foto/sketsa : Drs. B a n d i

Tulisan ini diterbitkan oleh:
Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur tahun anggaran
1986/1987.

PENGANTAR

Dalam upaya peningkatan fungsionalisasi Museum Negeri Mpu Tantular Surabaya, maka diterbitkanlah buku "*Mengenal Peralatan Tenun Tradisional*" hasil penelitian Drs. Bandi Kasi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Surabaya. Penerbitan ini didukung oleh dana Proyek Pengembangan Permuseuman Jatim tahun anggaran 1986/1987.

Dipilihnya alat tenun tradisional ini sebagai sasaran penerbitan, disebabkan oleh beberapa hal antara lain: Daerah Jatim mempunyai pengrajin-pengrajin tenun tradisional yang tersebar di berbagai Kabupaten, tetapi pada saat sekarang peralatan tersebut sudah langka karena terdesak oleh mesin-mesin tenun modern.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap produksi dalam negeri, terutama produksi yang dikerjakan dengan landasan ide dan aktivitas budaya berdasarkan kepribadian nasional.

Dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan naskah ini, serta tak lupa kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu berhasilnya penerbitan ini.

Surabaya, 12 Pebruari 1987

Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Jatim

PERPUSTAKAAN	PERIBADAYA
TGL. TERIMA	-
TGL. KEMBALI	9 - 8 - 2004.
NO. INVENTARIS	2073 / 2004.
NO. CLASS	746.
KOPI KE :	1



(WATI MURANI)

DAFTAR – ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : MENGENAL ALAT TENUN DAN PENGGU- NAANNYA	4
– Alat Mengantih	4
– Alat Tenun	16
BAB III : TEKNIK MENENUN	37
– Tahap Mengantih	37
– Tahap Mengolah dan Mempersiapkan Benang	39
– Tahap Menenun	46
– Macam Tenun dan Fungsinya	50
BAB IV : KESIMPULAN	64
DAFTAR RUJUKAN	67



BAB I.

P E N D A H U L U A N

Kebiasaan menenun di kalangan masyarakat Jawa Timur telah dikenal sejak jaman Prasejarah. Beberapa bukti penemuan pecahan periuk dan belanga yang diketemukan di daerah Pacitan merupakan petunjuk yang sangat berharga. Karena pecahan-pecahan periuk dan belanga tersebut sebagian dihias dengan hiasan cap tekstil yang cukup indah.

Kepandaian menenun, sekaligus membuat dan merakit peralatannya; diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya, bahkan hingga kini kebiasaan menenun tersebut masih dilakukan oleh beberapa orang di pedesaan.

Di daerah Jawa Timur, kegiatan menenun pernah menduduki tempat yang penting terutama pada masa daerah Jawa Timur mengalami krisis sandang, sebagaimana yang terjadi pada jaman pendudukan Jepang. Pada saat itu bahan sandang sangat sulit didapatkan oleh mereka yang tergolong kurang mampu. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan sandang seringkali terpaksa memanfaatkan karung/goni bekas untuk pakaian. Kenyataan semacam ini, merangsang masyarakat Jawa Timur terutama orang yang tinggal di pedesaan untuk memenuhi kebutuhan sandang tersebut dengan memintal benang dan menenun sendiri.

Upaya pemenuhan kebutuhan sandang yang bertumpuk dari hasil produksi sendiri sebagaimana yang terjadi pada masa Jepang tersebut; lambat laun mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena dari hari ke hari kebutuhan sandang dapat dicukupi dengan hasil produksi pabrik dengan peralatan yang lebih modern. Dengan demikian secara berangsur-angsur pula peralatan tenun tradisional mulai tergeser.

Tanda-tanda tergesernya alat tenun tradisional mulai terasa semenjak diketemukannya ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kendatipun ATBM dirakit dengan bahan yang sama dengan alat tenun tradisional, tetapi konstruksi dan teknik perakitannya berbeda dan lebih praktis cara penggunaannya. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan ATBM inipun jauh lebih halus dan lebih cepat cara kerjanya. Keadaan alat tenun tradisional lebih mem-

prihatinkan lagi setelah modernisasi peralatan tenun berkembang dengan pesat dan lebih modern dari ATBM, sebagaimana yang kita rasakan dewasa ini.

Upaya modernisasi yang mencakup berbagai sektor kehidupan, sedikit banyak berpengaruh pula terhadap pola pikir masyarakat. Dalam proses modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Modernisasi dapat diartikan sebagai satu sikap yang mempunyai kecenderungan mendahulukan sesuatu yang bersifat baru dari pada yang bersifat tradisional. Bertolak dari konsep ini, dapat diperkirakan pengaruh keberadaan alat kerja yang bersifat modern terhadap peralatan yang bersifat tradisional.

Perkembangan teknologi modern telah berhasil menciptakan berbagai macam peralatan hidup, termasuk peralatan yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan sandang. Dengan dukungan peralatan yang lebih modern, peningkatan hasil produksi sandang melonjak dengan cepat, demikian pula mutu yang dihasilkannya, jauh lebih baik bila dibandingkan dengan hasil produksi tenun yang diproses dengan peralatan yang tradisional. Kenyataan semacam ini berpengaruh sekali terhadap peralatan tenun tradisional. Oleh karena itu tidak mustahil bila pada suatu saat, alat tenun tradisional punah sama sekali; sehingga bukan tidak mungkin bahwa generasi mendatang tidak mengenal sama sekali terhadap alat tenun sebagai benda warisan budaya.

Pengenalan terhadap alat tenun tradisional lewat tulisan ini dimaksudkan memberikan suatu gambaran secara sepintas kilas tentang komponen-komponennya, cara penggunaannya dan hasil produksinya. Disamping itu dicoba pula memaparkan aspek-aspek lain yang dirasa dapat membantu pengungkapan alat tenun tradisional dalam arti seluas-luasnya.

Secara garis besar, peralatan tenun tradisional mencakup dua perangkat alat yang satu dengan lainnya saling mendukung; yaitu: Alat Mengatih dan Alat Tenun. Kedua macam peralatan tersebut masing-masing terdiri dari macam-macam alat pendukung yang memiliki bentuk, nama penyebutan dan fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu untuk mengenal alat tenun tradisional secara keseluruhan; perlu dikenal bagian-bagiannya, baik bahan, bentuk, nama penyebutannya maupun cara penggunaannya.

Disamping itu melalui tulisan ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan tentang identifikasi koleksi Museum Negeri Mpu Tantular, khususnya koleksi pameran yang disajikan di ruang IV (empat) yaitu ruang sistem teknologi tradisional (hasil renovasi pameran 1985/1986 – 1986/1987).



BAB II.

MENGENAL ALAT TENUN DAN CARA PENGGUNAANNYA

Seperangkat alat tenun tradisional secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam alat, yaitu: Alat Mengantih dan Alat tenun. Kedua alat tersebut mempunyai konstruksi dan fungsi yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Secara terpisah kedua alat tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Alat mengantih adalah alat yang dipergunakan untuk memproses kapas menjadi benang. Sedangkan alat tenun merupakan alat yang dipergunakan untuk memproses benang menjadi kain tenun. Pekerjaan mengantih ataupun menenun dapat dilakukan oleh satu orang secara berurutan, namun dapat pula dikerjakan oleh dua orang secara terpisah. Kedua macam pekerjaan dilakukan oleh kaum ibu. Pekerjaan mengantih biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah tua, karena untuk mengantih diperlukan ketekunan dan kesabaran tersendiri serta pekerjaan ini lebih ringan bila dibandingkan dengan pekerjaan menenun.

ALAT MENGANTIH

Seperangkat alat mengantih merupakan bagian dari peralatan tenun yang dipergunakan untuk memproses kapas menjadi benang. Benang yang dihasilkannya disebut lawe. Disamping sebagai bahan baku tenun, sering kali lawe dipergunakan untuk keperluan lain, misalnya untuk koloran celana, untuk pelengkap sesajen dan ada kalanya dipergunakan untuk tolak-balak atau alat untuk menolak mara bahaya. Lawe yang dipergunakan untuk perangkat sesajen biasanya disebut "lawe wenang". Dan lawe yang dipergunakan untuk tujuan menolak mara bahaya biasanya terdiri dari tiga warna, yaitu warna putih, warna hitam dan warna merah. Karena itu biasa disebut "lawe telon".

Seperangkat alat mengantih terdiri dari empat macam alat, yaitu: *Gilingan, Puson, Jantra dan Likasan.*

Gilingan

Gilingan dibuat dari bahan kayu dan biasanya dipilih kayu yang keras, misalnya kayu jati, kayu sawo dan lain sebagainya. Bagian-bagian dari Gilingan disebut: Slukon, dumpal, adeg-adeg, alag-alag, gulungan, blimbingan, tanding dan onthelan.

Slukon; adalah bagian dari gilingan yang berfungsi sebagai kaki. Slukon berasal dari bahasa Jawa, bentukan dari kata "sluku" mendapat akhiran an (slukuan = slukon). Sluku adalah suatu sebutan untuk menyebut seseorang yang sedang duduk dengan meluruskan kakinya kedepan. Slukon berfungsi sebagai penguat posisi duduk dari gilingan. Pada saat gilingan dipergunakan, bagian yang disebut slukon ini selalu ditekan dengan kaki oleh orang yang sedang menggiling. Dengan cara ini dimaksudkan agar gilingan tidak jatuh bila sedang diputar.

Dumpal; yang dimaksud dengan dumpal adalah landasan gilingan yang dipergunakan untuk menancapkan adeg-adeg gilingan.

Adeg-adeg; adeg-adeg/tiang adalah bagian dari gilingan yang berfungsi menyangga bagian gilingan lain yang disebut gulungan. Jumlah adeg-adeg ada 2 buah, bagian bawah menancap pada dumpal dan bagian atas dilengkapi dengan dua buah lubang yang berukuran sama dengan ukuran besar gulungan. Bahkan agak besar sedikit, maksudnya agar gulungan mudah berputar bila sedang diputar.

Alag-alag; alag-alag biasanya dibuat dari papan kayu. Fungsi alag-alag adalah sebagai alat penguat posisi berdirinya adeg-adeg.

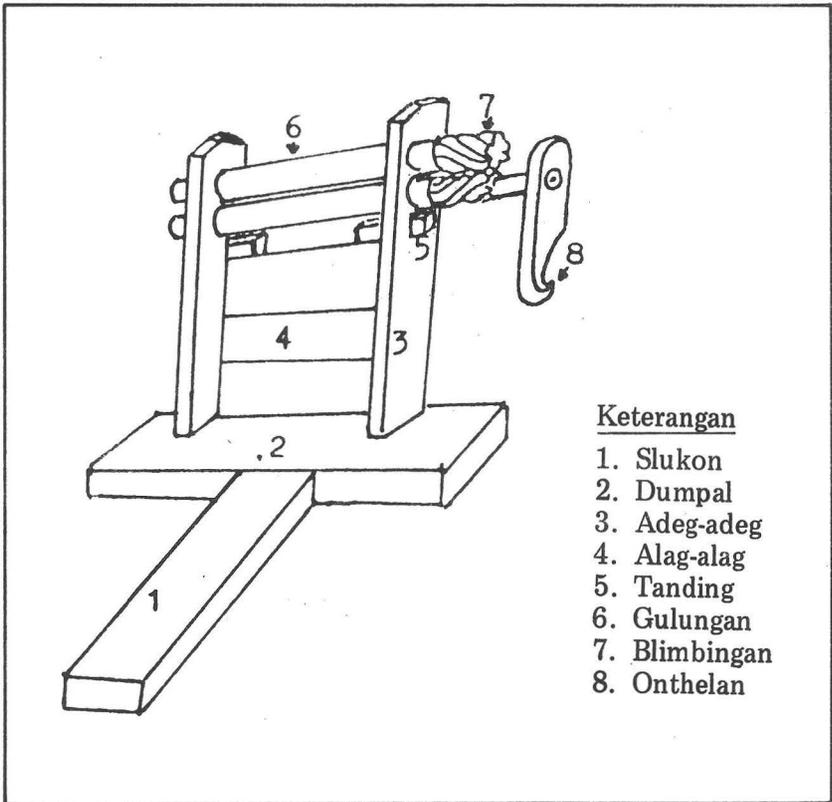
Tanding; tanding berfungsi sebagai pasak untuk memperkuat letak alag-alag.

Gulungan; gulungan berjumlah 2 buah, dibuat dari kayu yang berbentuk bulat panjang. Salah satu ujung dari kedua gulungan tersebut dibentuk sehingga membentuk blimbingan. Kedua blimbingan itu dipasang rapat dengan maksud bila salah satu gulungan itu diputar, gulungan yang satunya ikut berputar pula. Salah satu dari gulungan tersebut dibuat agak panjang sebagai tempat untuk memasang onthelan. Bagian yang

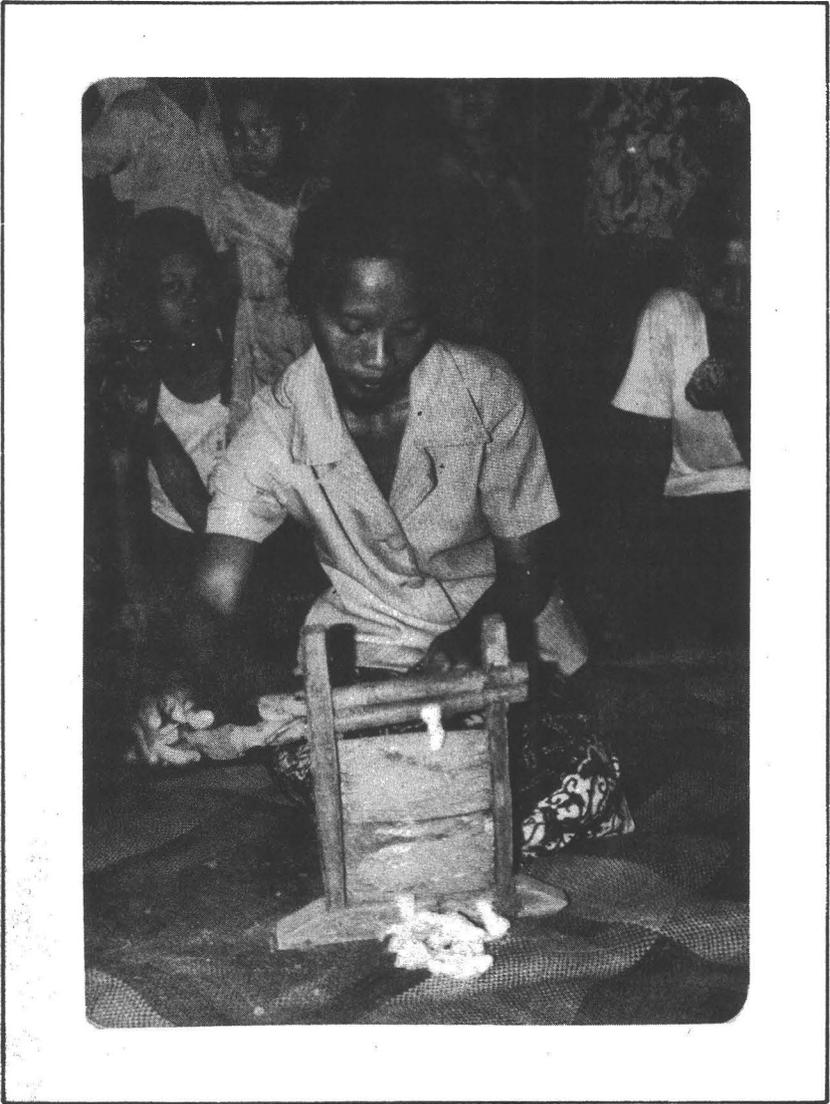
dipergunakan untuk memasang onthelan ini ada yang dibuat berdekatan dengan blimbingan dan ada pula yang dibuat pada ujung lain. Pemasangan kedua gulungan inipun sering kali tidak sama. Ada yang memasang gulungan dengan menempatkan gulungan yang dilengkapi dengan onthelan berada di bawah dan ada pula yang menempatkannya di atas. Perbedaan penempatan gulungan ini tidak menimbulkan pengaruh yang berarti. Fungsi gulungan ini pada dasarnya sebagai alat menjepit kapas yang akan digiling. Karena kedua gulungan tersebut dipasang berdempetan, maka hanya benda-benda yang tipis saja yang dapat menyusup ke sela-sela gulungan itu pada saat kedua gulungan itu sedang berputar. Dengan demikian maka hanya kapuk dari kapas saja yang dapat menyusup ke sela-sela gulungan tersebut. Sedangkan biji kapas yang cukup besar dan keras tidak dapat masuk dan akhirnya terlepas dari kapasnya.

Onthelan; bagian dari gilingan yang berfungsi untuk memutar gulungan disebut onthelan. Dengan onthelan ini gulungan diputar orang yang sedang menggiling dengan tangannya. Sementara tangan yang satu memutar gulungan maka tangan satunya berusaha memasukkan kapas ke sela-sela gulungan. Kapas yang akan digiling sebelumnya dikeringkan dengan menjemur di panas mata hari.

Untuk memperjelas tinjauan tentang gilingan ini, di bawah ini disajikan sketsa dan foto sebagai keterangan uraian di atas.



Gb. 1. Sketsa Gilingan

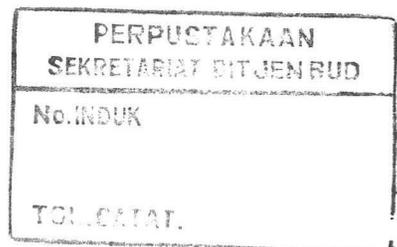


Gb. 2. Cara menggunakan Gilingan

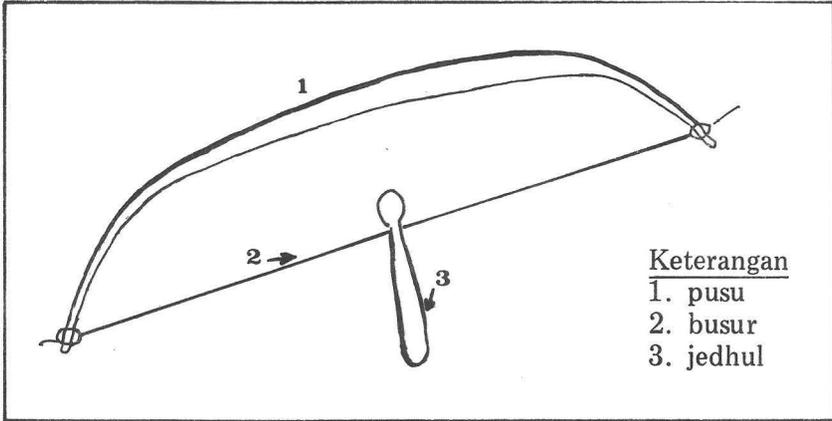
Puson

Puson adalah bagian dari alat mengantih yang digunakan untuk musoni kapas yang telah selesai digiling. Dengan dipusoni dimaksudkan agar gumpalan-gumpalan kapas yang memadat akibat tertekan pada gilingan dapat terurai dan menyatu dengan gumpalan-gumpalan lainnya. Alat puson terdiri dari: pusu, busur dan jedhul. Pusu dibuat dari bahan kayu atau bambu. Kayu untuk pusu ini dipilih jenis kayu yang tidak mudah patah bilamana dibengkokkan. Bentuknya mirip dengan gendewa panah. Kedua ujungnya dihubungkan dengan tali yang disebut busur. Bahan untuk busur ada yang dibuat dari serat nanas atau kulit pohon waru yang sudah diolah menjadi lulub. Sedangkan jedhul dibuat dari kayu, bentuk bagian ujungnya sedikit membesar mirip kepala. Jedhul dipergunakan untuk menggetar-getarkan busur dengan cara menarik busur berulang-ulang. Kapas yang akan dipusoni diletakkan dekat dengan busur, sehingga bilamana busur digetar-getarkan sedikit demi sedikit kapas akan terurai dari gumpalannya yang menyatu satu sama lain. Untuk memudahkan pekerjaan musoni ini sering kali tumpukan kapas yang akan dipusoni digeblegi dahulu dengan sepotong papan atau dengan menggunakan geblegan kasar.

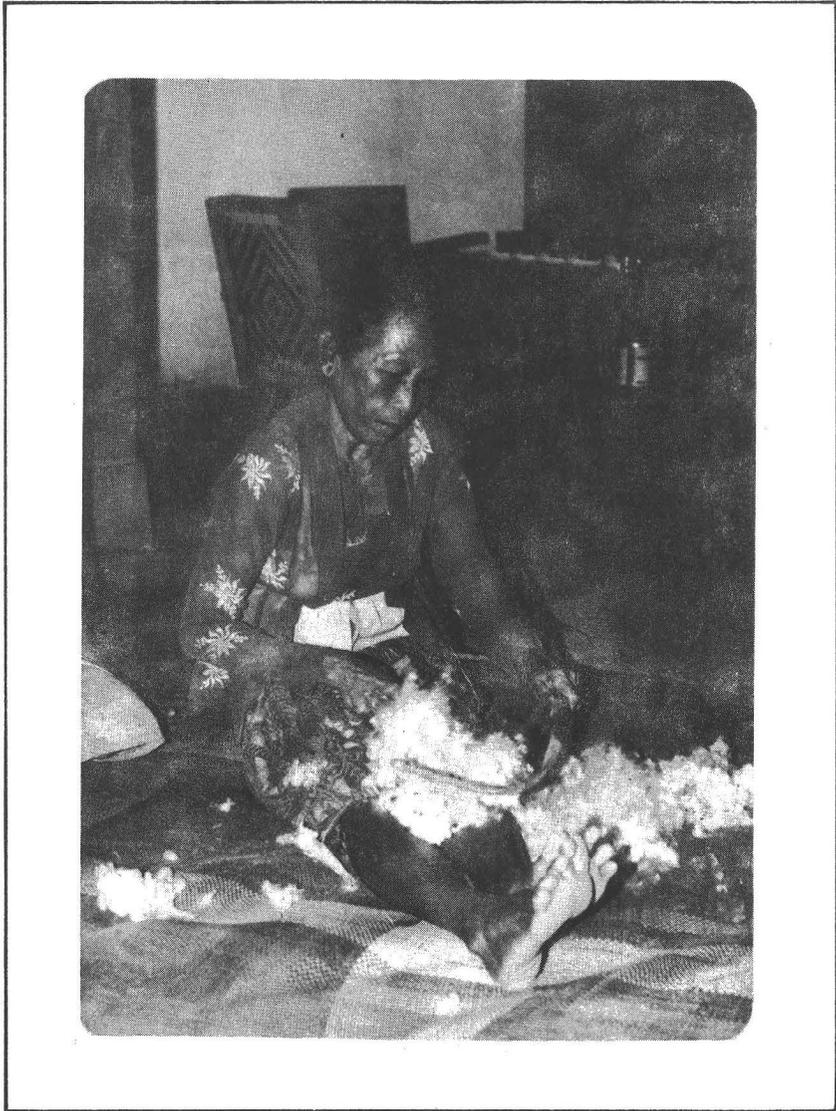
Pekerjaan musoni pada dasarnya mempersiapkan kapas sebelum diantih atau dijadikan benang. Pekerjaan terakhir dari musoni disebut musuhi yaitu menggulung kapas yang telah dipusoni menjadi gulungan-gulungan kecil. Gulungan-gulungan tersebut biasa disebut pusuhan. Bilamana kapas telah siap dalam bentuk pusuhan, satu persatu diulur menjadi benang. Cara membuat gulungan atau pusuhan, pertama kapas dipecah menjadi beberapa bagian. Selanjutnya bagian-bagian itu digulung dengan tangan perlahan-lahan artinya tidak boleh ditekan kuat-kuat agar pada saat diulur tidak mengalami kesulitan.



Bagaimana bentuk puson tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, dapat dilihat dalam sketsa dan foto di bawah ini.



Gb. 3. Sketsa Puson



Gb. 4. Orang yang sedang Musoni.

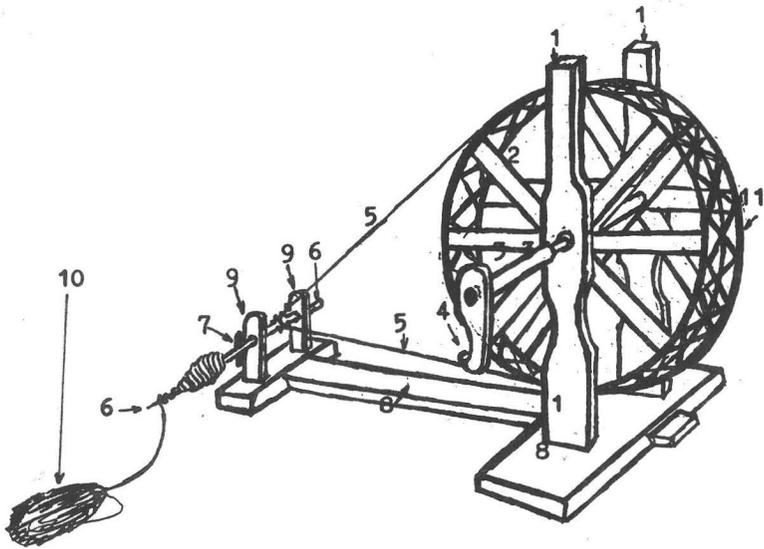
Jantra

Jantra adalah alat mengantih yang dipergunakan untuk memintal kapas atau membuat lawe. Bahan untuk membuat jantra sebagian besar kayu dan biasanya jenis kayu jati. Bagian yang dibuat dengan bahan selain kayu adalah bagian roda, kupingan serta klindhen. Roda dibuat dari bahan bambu dan kain bekas. Klindhen dibuat dari benang yang ditampar, sedangkan kupingan dibuat dari merang (tangkai padi). Namun demikian ada pula yang dibuat dari kayu.

Sebelum meninjau tentang cara kerja dari jantra tersebut, terlebih dahulu perlu pula dikenal nama-nama bagian dari jantra dan fungsinya. Landasan jantra disebut dumpal. Fungsinya untuk menahan tiang jantra atau adeg-adeg jantra dan tiang kupingan atau adeg-adeg kupingan. Tiang jantra ada dua buah keduanya biasa disebut adeg-adeg atau ajug-ajug. Fungsinya untuk menyangga roda jantra. Roda jantra dilengkapi dengan ruji-ruji dari papan kayu yang disebut lar-laran. Lar-laran berfungsi untuk menahan lingkaran roda. Jumlah lar-laran untuk tiap-tiap jantra tidak selalu sama. Ada yang berjumlah delapan, ada yang berjumlah enam, bahkan ada pula yang hanya berjumlah empat. Roda jantra dilengkapi dengan alat pemutar yang disebut onthelan. Disamping adeg-adeg roda dikenal pula adeg-adeg kupingan yang berfungsi untuk memasang kupingan. Adeg-adeg kupingan ini dipasang di ujung dumpal. Bagian jantra yang disebut kupingan ini berfungsi untuk tempat memasang kisi. Kisi merupakan bagian dari alat mengantih yang dipergunakan untuk mengulur serat kapas dan sekaligus berfungsi untuk mengikal serat kapas yang telah terulur tersebut. Kisi dibuat dari bahan kayu. Kedua ujungnya berbeda bentuk; salah satu ujungnya berbentuk tumpul, sedangkan ujung yang satunya lagi berbentuk runcing. Bagian tengah bergerigi dan ditengah-tengah gerigi tersebut diberi tempat khusus untuk kaitan klindhen yang langsung dihubungkan dengan roda jantra. Cara mengkaitkan klindhen pada kisi diatur sedemikian rupa sehingga bilamana roda jantra diputar, kispun ikut berputar. Alat mengantih yang bernama klindhen tersebut dibuat dari benang dan sudah tentu dipilih benang yang kuat.

Cara kerja jantra ini sangat sederhana, namun demikian tidak setiap orang dapat memanfaatkannya dengan baik. Sebagaimana

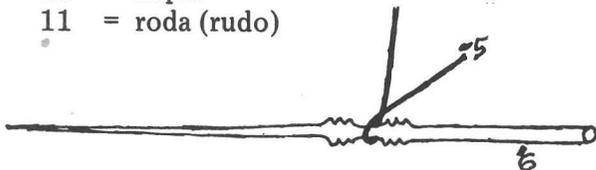
telah disebutkan dalam uraian terdahulu bahwa sebelum dilakukan pekerjaan memintal ini, terlebih dahulu kapas yang akan dipintal telah dipersiapkan dalam bentuk pusuhan atau gulungan-gulungan kecil. Pekerjaan memintal dimulai dengan menarik serat kapas sedikit dan membelitkannya pada kisi. Kapas yang akan dipintal dipegang dengan tangan kiri dan dijepit diantara jari telunjuk dan jari tengah. Dengan cara ini dimaksudkan bila kisi berputar, serat kapas dapat terukur dengan teratur. Bilamana kapas yang akan dipintal telah siap pada posisinya, barulah tangan kanan si pengantih memutar onthelan jantra. Dengan putaran onthelan ini maka roda jantrapun berputar pula. Diatas telah disebutkan bahwa dengan alat yang bernama klindhen, roda jantra dihubungkan dengan kisi. Berputarnya roda jantra tersebut berakibat klindhenpun berputar. Putaran klindhen berakibat pula kisi ikut berputar. Karena putaran kisi tersebut maka serat kapas yang telah dikaitkan pada kisi berputar membelit kisi. Hal ini berakibat kapas yang berada di tangan pengantih tertarik sedikit demi sedikit sehingga membentuk benang dan membelit kisi. Untuk menjaga jangan sampai terputus, maka sebelum pusuhan yang di tangan habis, diambilah pusuhan yang baru dan disatukan dengan pusuhan yang akan habis tersebut. Demikian dilakukan terus menerus hingga selesai seluruhnya. Untuk lebih jelasnya silahkan mengamati sketsa dan foto dalam lembar berikut ini.



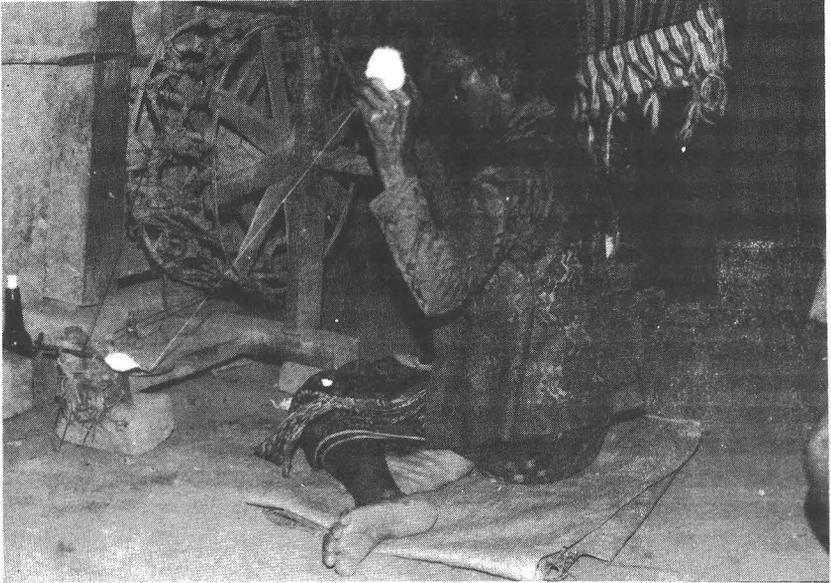
Gb. 5. Sketsa Jantra

Keterangan:

- 1 = ajug-ajug/adeg-adeg
- 2 = lar-laran
- 3 = inden
- 4 = onthelan
- 5 = klindhen
- 6 = k i s i
- 7 = kupingan
- 8 = dhumpal
- 9 = adeg-adeg
- 10 = kapas
- 11 = roda (rudo)



Gb. 6. Sketsa Kisi

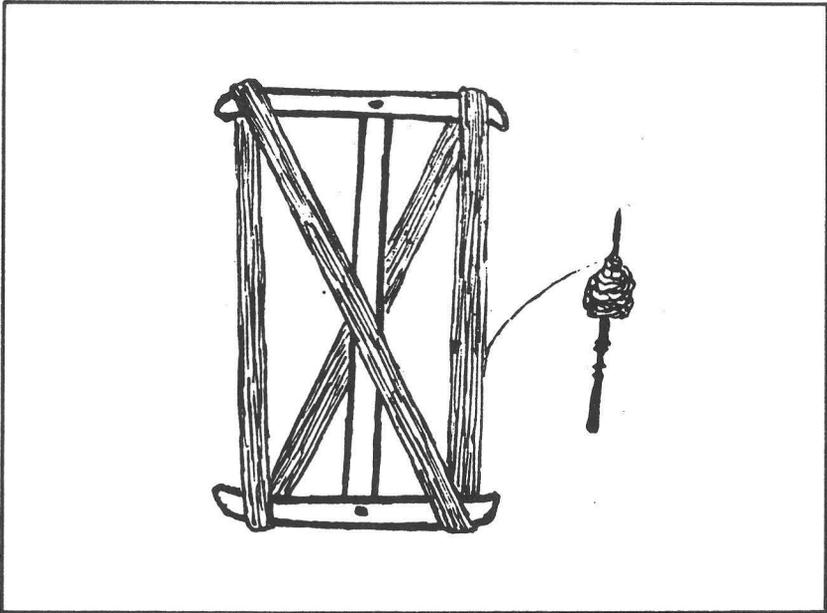


Gb. 7. Cara mengantih

L i k a s a n

Likasan adalah alat yang dipergunakan untuk mengulur lawe dari kisi. Untuk membuat likasan dapat dipergunakan bahan kayu atau bambu. Bentuknya mirip huruf T ganda. Lawe yang akan diulur dari kisi dibelitkan pada ujung-ujung tangan likasan secara beraturan. Dengan cara demikian, maka lawe yang membelit pada kisi dapat diatur dalam bentuk melingkar.

Cara mengikat lawe pada likasan ini dilakukan dengan membelitkan lawe dari kisi ke ujung-ujung tangan likasan secara mendatar dan menyilang. Bila dimulai dari mendatar artinya benang dihubungkan dari tangan satu ke tangan lain yang posisinya searah, maka dari sini diteruskan ke tangan lainnya yang posisinya berlawanan, dari sini diputar ke tangan lain yang se arah dan selanjutnya dikembalikan ke tangan yang berlawanan. Demikian secara berurutan dilakukan hingga selesai. Dengan sketsa dibawah ini mungkin keterangan diatas akan lebih jelas.

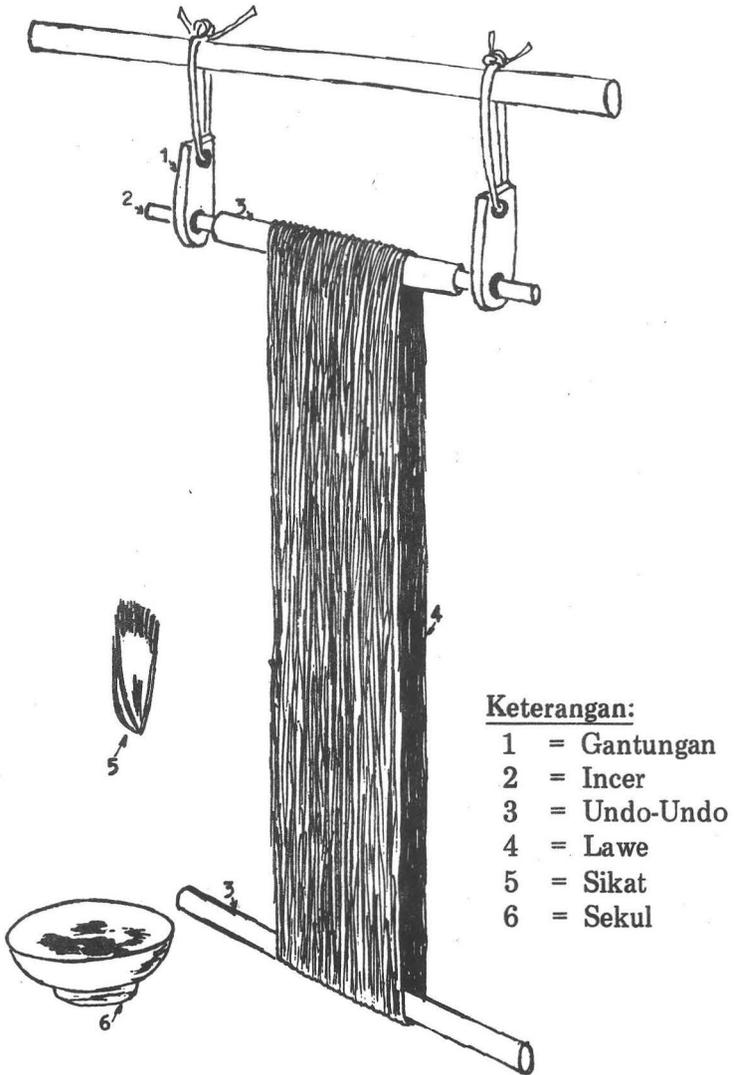


Gb. 8. Sketsa Likasan

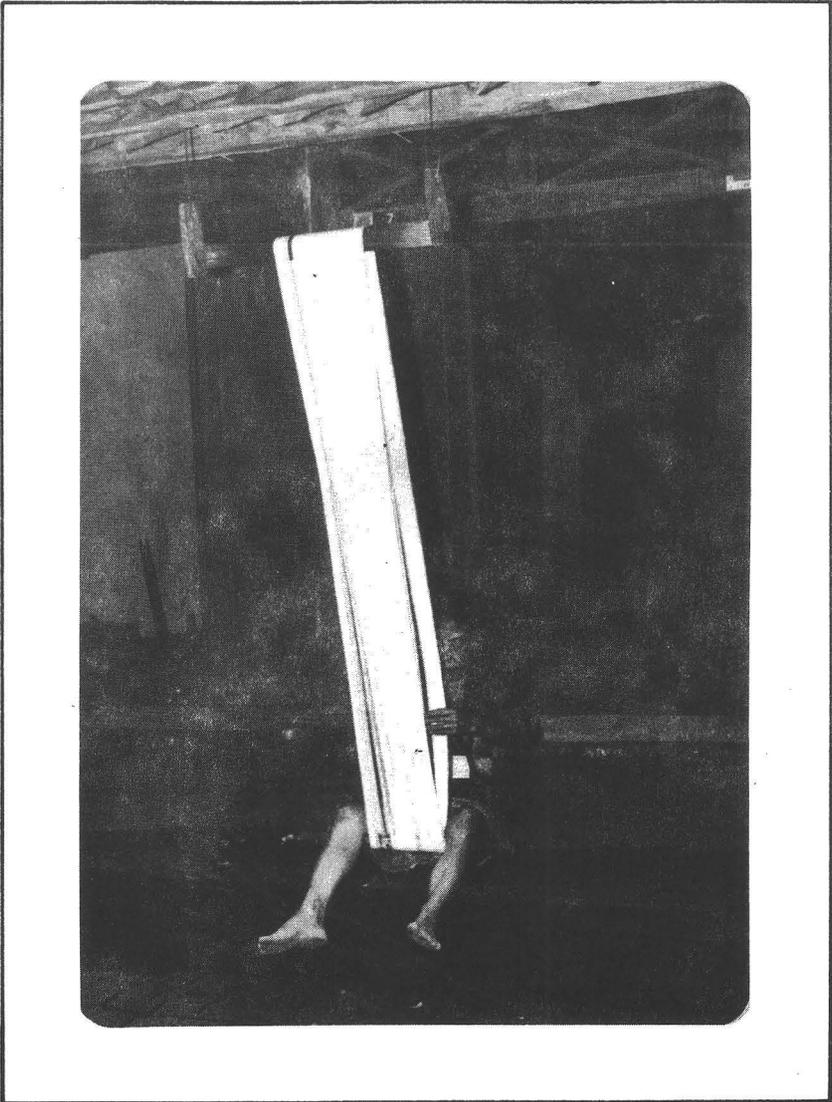
ALAT TENUN

Sebelum pekerjaan menenun dilakukan terlebih dahulu dilakukan pekerjaan untuk mempersiapkan lawe yang akan ditenun baik untuk keperluan lungse atau pakari. Bilamana diperlukan benang yang berwarna, maka lawe diwarnai dahulu. Untuk memberi warna ada yang dilakukan dengan wedhelan atau dengan mempergunakan naphthol. Lawe yang telah siap, sebelum ditata pada alat tenun diperlukan pengolahan dengan menganji. Untuk menganji lawe tersebut dipergunakan nasi beras. Selanjutnya dikeringkan dan diatur dengan alat tertentu untuk lungse atau untuk pakan. Pekerjaan mempersiapkan benang/lawe tersebut dilakukan dengan mempergunakan alat-alat yang sederhana pula. Alat-alat tersebut diantaranya: *tengker*, *ingan* dan *panen*.

Tengker



Gb. 9. Sketsa Tengker



Gb. 10 Nyekuli (nganji dengan nasi)

Tengker adalah alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan nyekuli/nganji dengan nasi (sekul = nasi). Lawe yang akan ditunen, sebelumnya disekuli terlebih dahulu; dengan cara ini dimaksudkan lawe akan menjadi padat dan kaku serta lebih kuat sehingga memudahkan untuk ditunen. Cara kerja nyekuli yaitu: mula-mula lawe yang telah selesai digulung dengan alat likasan akan berbentuk semacam lingkaran. Lawe itu dimasukkan pada undo-undo. Undo-undo ada dua buah kedua-duanya dibuat dari bahan bambu. Undo-undo yang satu dimasuki kayu sebagai incer (as). Kedua ujung as tersebut dimasukkan ke dalam lubang gantungan yang diikatkan pada suatu tempat sehingga dapat bergantung.

Untuk menarik dan meluruskan lawe tersebut, bagian bawah dimasuki undo-undo lagi dan ditekan dengan kaki. Sambil menekan, disikatkan kanji yang dibuat dari nasi dicampur air dengan sikat ijuk atau sabut kelapa. Selesai pekerjaan ini maka lawe dijemur hingga kering dipanas matahari. (lihat foto diatas).

In gan

Yang dimaksud ingan adalah alat yang dipergunakan untuk mengulur benang setelah selesai disekuli. Ingan dibuat dari bahan kayu dan bambu. Nama-nama bagiannya, yaitu: dumpal, adeg-adeg, omah-omahan, dan undar. Dumpal berfungsi sebagai landasan adeg-adeg. Adeg-adeg berfungsi sebagai penyangga omah-omahan. Dan omah-omahan berfungsi sebagai tempat menancapkan tangan undar. Tangan undar berjumlah 4 buah. Omah-omahan ada yang dibuat dari bambu, dan ada pula yang dibuat dari kayu. Perbedaan bahan ini sangat berpengaruh terhadap konstruksi omah-omahan tersebut. Untuk undar ada yang dibuat dari bahan kayu dan ada pula yang dibuat dari bahan bambu. Namun demikian pada prinsipnya baik fungsi maupun konstruksinya tidak berbeda.

Perbedaan bahan yang dipergunakan untuk membuat omah-omahan berakibat adanya sedikit perbedaan konstruksi dan bentuk omah-omahan itu sendiri. Bilamana bahan yang dipergunakan untuk membuat omah-omahan ini kayu, maka omah-omahan ini berfungsi sebagai penyangga dan tempat untuk berputarnya tiang undar. Omah-omahan dari kayu ini dipasang pada adeg-adeg dalam

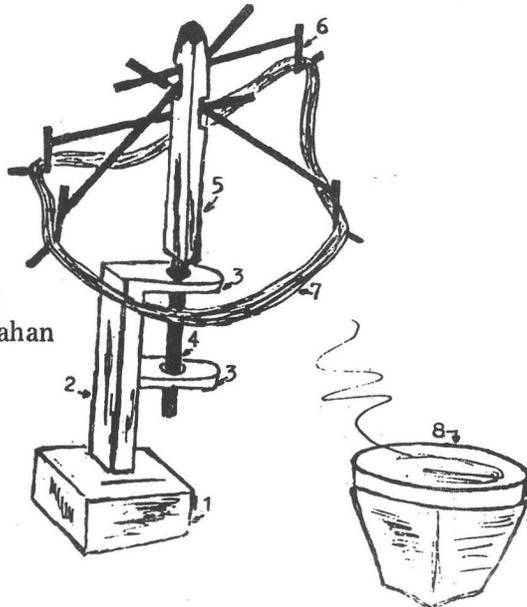
posisi horisontal, jumlahnya dua yang dipasang diatas dan dibawah, dilengkapi dengan lubang sebagai tempat menancapkan tiang undar (tetunggul). Untuk lebih jelasnya lihat gambar 11. Sedangkan bilamana omah-omahan itu dibuat dari bahan bambu, maka omah-omahan itu sekaligus berperan sebagai tetunggul. Adeg-adeg harus dibuat dalam bentuk bulat (gilig). Ukurannya disesuaikan dengan lubang bambu yang dipergunakan untuk omah-omahan, artinya adeg-adeg tersebut harus bisa masuk ke dalam lubang bambu omah-omahan. Dan diusahakan agar bambu omah-omahan mudah berputar. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 12.

Cara kerjanya cukup sederhana. Bilamana akan dipergunakan, maka tangan-tangan undar tersebut dipasang pada omah-omahan dengan cara memasukkan pada lubang-lubang yang telah dipersiapkan pada omah-omahan. Lawe yang akan diulur dikaitkan pada undar. Panjang pendeknya tangan undar diatur sesuai dengan ukuran lingkaran lawe. Bilamana lawe mulai diulur, maka omah-omahan akan berputar (bila omah-omahan itu dibuat dari bahan bambu). Tetapi bila omah-omahan itu dibuat dari bahan kayu, maka yang berputar tetunggulnya. Dalam hal ini tangan-tangan undar tidak dihubungkan dengan omah-omahan akan tetapi dihubungkan dengan tetunggul. Alat yang dipergunakan untuk menampung benang/lawe yang diulur itu bermacam-macam. Ada yang memanfaatkan tangkok (bakul), rinjing atau tempat-tempat lain yang dianggap dapat menampung lawe tersebut. Yang penting disini, dijaga jangan sampai lawe yang telah diulur tersebut ruwet atau kacau. Karena lawe yang sudah terulur ini nantinya akan diulur lagi baik untuk mempersiapkan lungsen maupun untuk mempersiapkan pakan.

Untuk membuat jenis tenun tertentu sering diperlukan kombinasi dari beberapa macam warna benang. Oleh karena itu warna benang/lawe yang diulur bermacam-macam pula. Bila demikian keadaannya, maka tiap-tiap warna diulur sendiri-sendiri dan ditampung dalam tempat yang berbeda pula. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pekerjaan bilamana harus membuat kombinasi warna pada saat mengatur lungsen atau mempersiapkan pakan.

Keterangan:

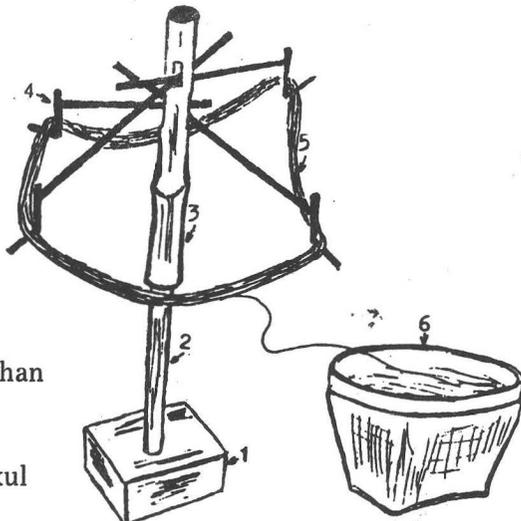
- 1 = dumpal
- 2 = adeg-adeg
- 3 = omah-omahan
- 4 = incer
- 5 = tetunggul
- 6 = undar
- 7 = lawe
- 8 = bakul



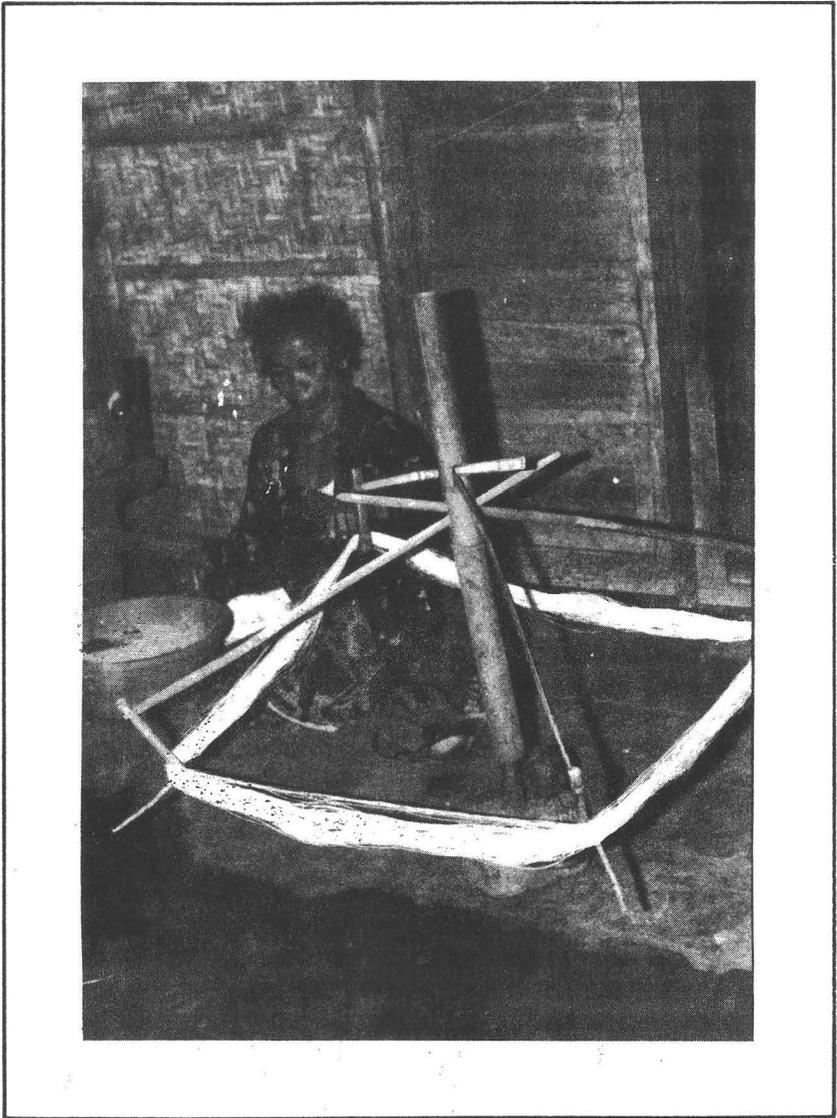
Gb. 11. Sketsa Ingan, omah-omahan kayu

Keterangan:

- 1 = Dumpal
- 2 = adeg-adeg
- 3 = omah-omahan
- 4 = undar
- 5 = lawe
- 6 = rinjing/bakul



Gb. 12. Sketsa Ingan, omah-omahan bambu.



Gb. 13. Cara ngulur lawe yang sudah diwarnai.

Panen/Manen

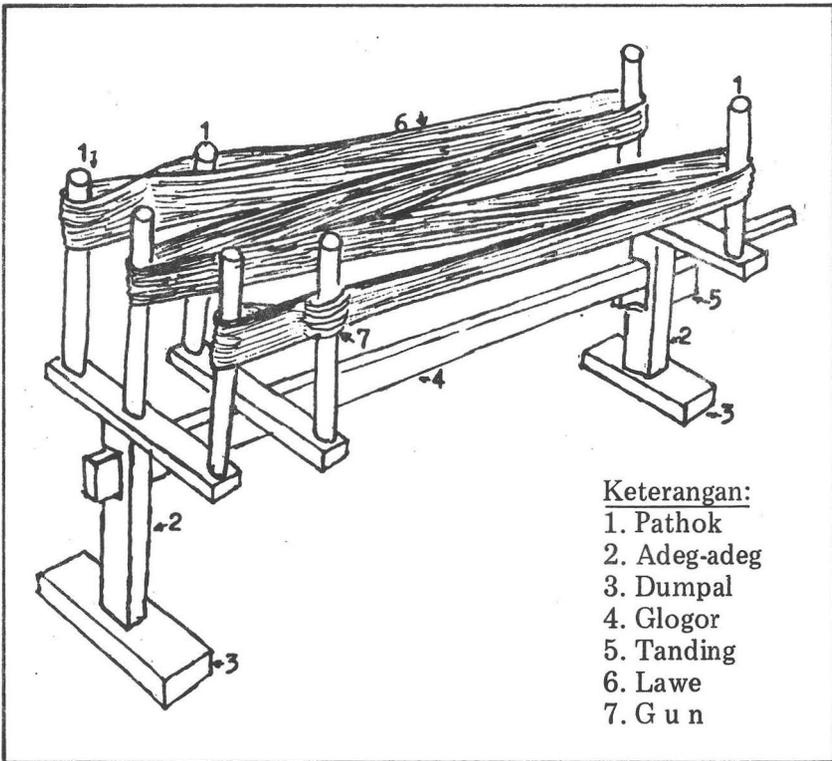
Panen adalah alat yang dipergunakan untuk maneni, yaitu mengatur benang/lawe yang akan dipergunakan untuk lungsen. Alat yang disebut panen ini biasanya dibuat dari bahan kayu. Benang/lawe yang akan dipergunakan untuk lungsen diatur sedemikian rupa dengan cara mengulur dan membelitkan pada patok-patok panen. Patok panen diatur berderet; bagian pangkal terdiri dari tiga buah, bagian tengah dua buah dan bagian ujung sebuah. Pada waktu maneni ini sekaligus dipersiapkan pola kain, misalnya bilamana kain yang akan ditenun berpola lorek/lereng, maka pada saat maneni sekaligus telah diatur jumlah lawe untuk warna-warna tertentu. Misalnya menghendaki corak lereng/lorek hitam dan putih, maka pada saat maneni ini diatur sekali berapa jumlah benang yang berwarna putih dan berapa jumlah benang yang berwarna hitam dan lain sebagainya. Disamping itu telah diatur pula deretan benang yang dapat digerakkan berlawanan arah pada saat memasukkan benang pakan. Alat yang dipergunakan untuk mengatur deretan benang lungsen tersebut disebut 'gun'.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat gun adalah benang. Dengan benang tersebut tiap-tiap helai benang lungsen dikaitkan dengan suatu alat (biasanya mempergunakan alat yang disebut gligen) dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat membentuk dua deretan yang dengan mudah dapat dipisahkan. Gun ini dibuat sekaligus pada saat pekerjaan manen dilakukan.

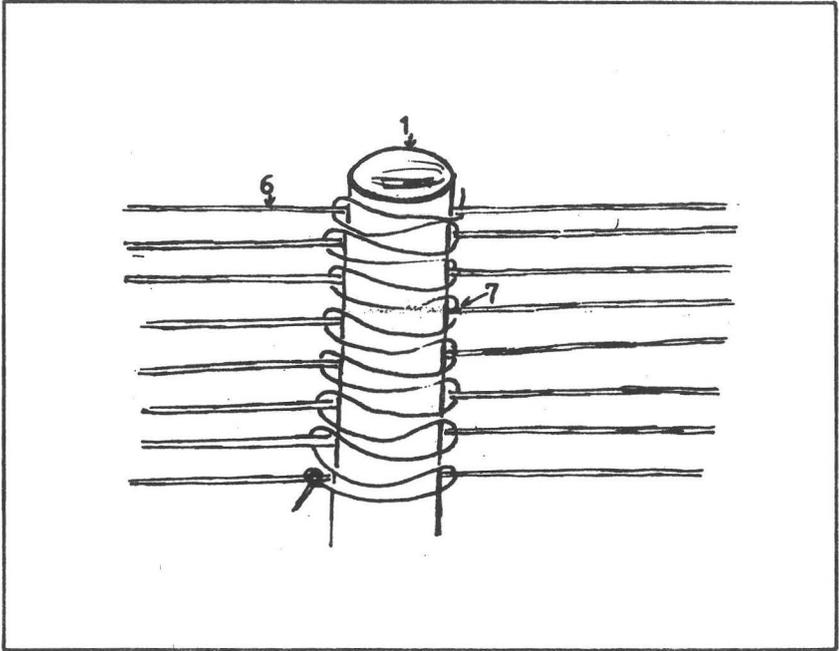
Panen atau alat untuk manen pada dasarnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu: sikilan/dumpal, adeg-adeg, glogor, pathok dan tanding.

Sikilan/dumpal berfungsi untuk landasan panen. Adeg-adeg berfungsi untuk menahan pathok dan untuk menompang glogor. Glogor berfungsi untuk penahan dan penghubung antara adeg-adeg satu dengan satunya lagi. Pathok berfungsi untuk tempat mengkaitkan benang. Sedangkan tanding dipergunakan untuk memperkuat kedudukan adeg-adeg yang berada di ujung glogor. Jumlah pathok seluruhnya 7 buah. Bagian pangkal berjumlah 3 buah, bagian tengah berjumlah dua buah dan bagian ujung berjumlah 2 buah. Tiga buah pathok yang berada di bagian pangkal dihubungkan dengan adeg-adeg dan dumpal. Dua buah pathok yang berada di tengah langsung dipasang mati pada glogor, sedang-

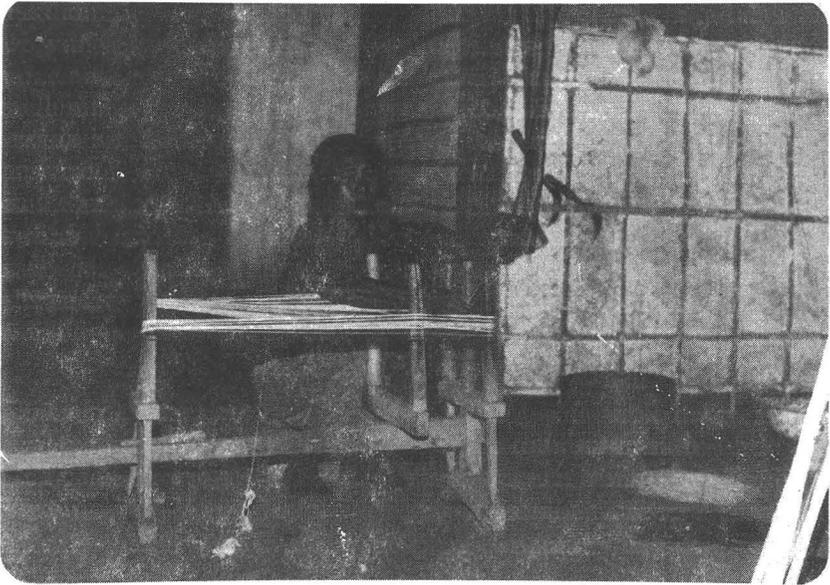
kan dua buah pathok yang berada di bagian ujung dilengkapi dengan adeg-adeg dan dumpal, adeg-adeg bagian ini dilengkapi sebuah lubang untuk memasukkan glogor. Adeg-adeg yang berada di bagian ujung ini dapat digeser ke pangkal atau ke ujung sesuai dengan keperluan. Dengan cara ini panjang lungsen dapat diatur sesuai dengan panjang kain yang akan ditenun. Untuk membantu memperkuat posisinya pada glogor dibantu dengan alat yang disebut tanding. Untuk lebih jelasnya dapat diamati sketsa dan foto yang disertakan di bawah ini.



Gb. 14. Sketsa Panen/Manen



Gb. 15. G u n



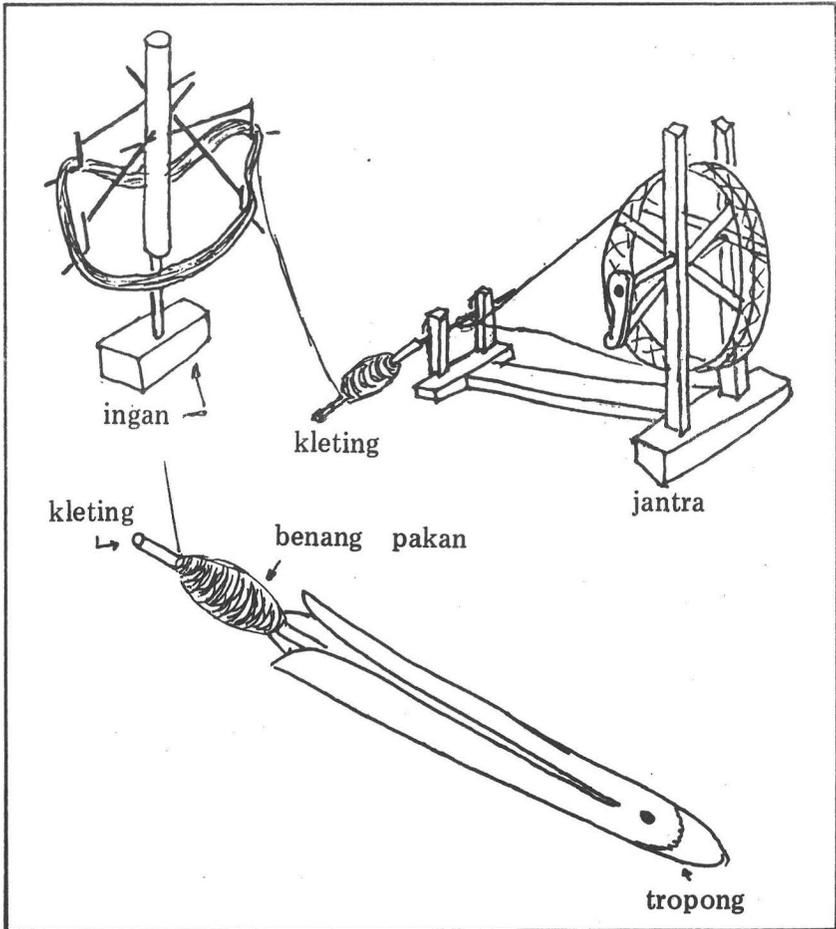
Gb. 16. Seorang yang sedang mani.

Kleting

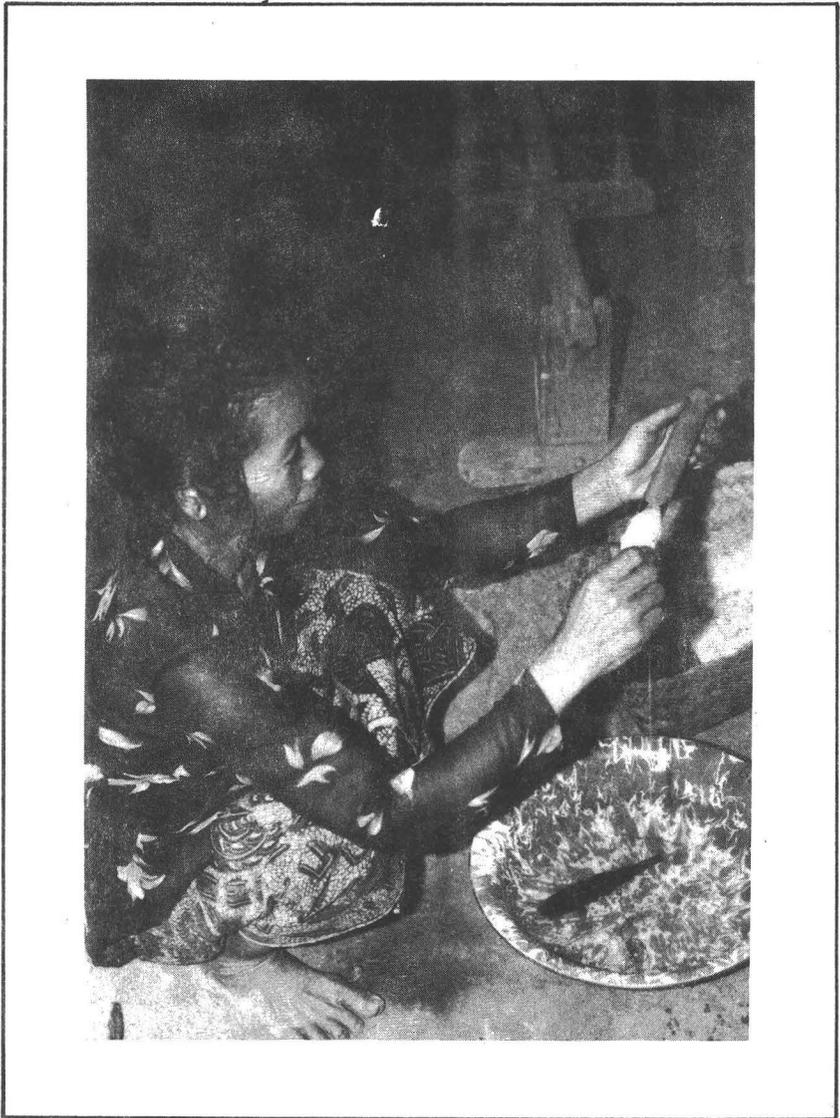
Sebelum pekerjaan menenun dilakukan, disamping mempersiapkan benang lungsen dengan panen; dipersiapkan pula benang pakan. Benang/lawe yang akan dipersiapkan untuk pakan digulung atau diikal pada alat yang disebut kleting. Kleting dibuat dari bambu kecil (buluh). Bambu mempunyai kondisi yang cocok untuk membuat kleting, karena disamping bentuknya bulat, juga berlubang sehingga lubang kleting ini penting sebab pada saat mengikal atau menggulung benang biasa dipergunakan alat jantra. Cara kerjanya tidak jauh berbeda dengan cara kerja mengantih. Ujung kisi dimasukkan pada lubang kleting; lawe yang akan digulung dibelitkan pada kleting. Bila roda jantra diputar, kispun ikut berputar. Akibatnya benang dapat tergulung pada kleting tersebut. Benang yang akan digulung pada kleting diletakkan pada inangan. Dengan cara ini pekerjaan menggulung benang dapat dilakukan dengan cepat dan rapi.

Tropong

Tropong pada dasarnya suatu alat yang dipergunakan untuk wadah kleting. Bahan untuk membuat tropong adalah bambu. Dengan wadah tropong ini dimaksudkan gulungan benang pada kleting lebih mudah dimasukkan ke dalam sela-sela benang lungsen. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada sketsa di bawah ini.



Gb. 17. Cara menggulung benang pada kleting dan sketsa tropong.



Gb. 18. Cara memasukkan benang pakan ke dalam tropong.

Beberapa alat yang telah disebutkan di atas pada dasarnya alat-alat yang dipergunakan untuk mempersiapkan lawe yang akan ditenun yaitu untuk mempersiapkan lungsen dan pakan. Sebagaimana diketahui bahwa teknik menenun pada prinsipnya menggunakan teknik menganyam. Pekerjaan menganyam benang hingga menjadi kain inilah yang disebut menenun. Peralatan untuk menenun benang ini terdiri dari beberapa macam alat yang mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Alat-alat tersebut adalah. Cacak, Blabag/Glebeg, Suri, Gondhong, Gligen, Apit, Sumbi, Por, Liro dan Leregan.

C a c a k

Cacak adalah bagian dari alat tenun yang dibuat dari kayu dan berfungsi sebagai penahan glebek/papan penggulung benang lungsen. Cacak terdiri dari dumpal dan adeg-adeg. Dumpal sebagai landasan berfungsi untuk penahan adeg-adeg. Bagian depan dari dumpal tersebut sering kali dilengkapi dengan lubang yang dipersiapkan untuk menempatkan atau memancangkan pathok ke dalam tanah. Dengan cara ini dimaksudkan agar kedudukan cacak tidak berubah. Bagian adeg-adeg dibuat dari papan kayu yang cukup tebal, bagian tengahnya diberi belahan sebagai tempat glebeg. Untuk satu perangkat tenun dipersiapkan dua buah cacak.

Glebeg/blabag

Glebeg sering pula disebut blabag. Bahannya dari papan tebal, fungsinya sebagai tempat atau alat untuk menggulung lawe/benang lungsen. Benang/lawe lungsen diatur dan digulung pada glebeg ini. Dengan cara ini, bilamana benang lungsen harus ditarik oleh si penenun agar kencang dan lurus maka disamping sebagai alat untuk menggulung benang juga berfungsi sebagai penahan. Ujung benang-benang lungsen yang akan digulung pada glebeg ini ditata secara teratur dan diapit dengan alat pengapit yang biasanya menggunakan alat yang disebut gligen. Dengan cara ini maka bilamana benang lungsen itu digulung maka bagian ujungnya tertekan oleh gligen tersebut sehingga tidak mudah terlepas.

G l i g e n

Gligen dibuat dari kayu berbentuk bulat dan berukuran ke-

cil. Sebagai bagian dari alat tenun, sering kali dipergunakan untuk pengapit pada glebeg dan pengapit pada apit, juga dipergunakan untuk jinjingan pada gun. Gun yang berupa kaitan-kaitan benang akan berfungsi dengan baik bilamana kaitan-kaitan tersebut tidak berubah ikatannya. Sebagaimana diketahui bahwa pada saat membuat gun ini kaitan-kaitan benang gun tersebut diatur dengan membelitkan pada pathok panen. Pada saat benang lungsen diangkat dari panen satu hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga jangan sampai ikatan benang gun itu terbongkar. Oleh karena itu kedudukan pathok harus diganti dengan alat lain. Dalam hal ini biasanya mempergunakan gligen. Mengingat bahwa fungsi gligen ini disamping menahan ikatan gun juga dipergunakan untuk mengangkat gun pada saat benang lungsen dipisahkan menjadi dua deretan, maka sering disebut jinjingan yang berarti alat untuk mengangkat. Untuk membantu agar deretan benang lungsen tersebut dengan mudah dapat dipisahkan antara deretan yang satu dengan deretan lainnya kedua deretan itu dipisahkan dengan alat yang disebut gondhong.

Gondhong

Gondhong dibuat dari kayu yang berbentuk gilig atau bulat panjang. Ukuran gondhong ini lebih besar bila dibandingkan dengan ukuran gligen. Untuk keperluan menenun diperlukan dua buah gondhong. Yang sebuah berfungsi sebagai pemisah benang lungsen menjadi dua deretan, dan sebuah lagi berfungsi untuk pemberat bila ingin merubah persilangan gun dalam upaya mengubah deretan benang lungsen yang semula berada di bawah untuk diubah posisinya sehingga berada di atas. Dengan cara ini secara bergantian deretan benang gun dapat diubah ke atas dan ke bawah dan berakibat pula deretan benang lungsen mengubah posisi ke atas dan ke bawah secara bergantian selaras dengan masuknya benang pakan.

Suri/Sisir

Bahan yang dipergunakan untuk membuat suri adalah bambu dan tali. Wujud suri berupa bilah-bilah bambu kecil yang diatur berderet dengan jarak yang agak rapat secara vertikal. Jarak antara bilah satu dengan lainnya diperkirakan cukup untuk dimasuki benang. Deretan bilah-bilah bambu tersebut diapit dengan dua

buah bingkai.

Fungsi suri ini adalah untuk mengatur benang lungsen agar terpisah satu-satu. Dengan alat suri ini dimaksudkan alur benang lungsen akan lebih teratur dan lebih mempermudah diatur menjadi dua deretan. Satu persatu benang lungsen dimasukkan pada lubang antara bilah-bilah sisir/suri. Dengan bantuan bilah-bilah tersebut maka benang lungsen dapat dipisahkan satu persatu.

L i r o

Liro dibuat dari kayu, bentuknya mirip pisau yang panjang. Salah satu ujungnya dibuat runcing dan ujung satunya lagi tetap tumpul. Bagian mata liro dibuat tajam. Fungsi liro ada dua macam; fungsi yang utama yaitu untuk merapatkan benang pakan dengan cara memukulkan liro pada benang pakan yang telah dimasukkan di sela-sela deretan benang lungsen. Fungsi lain yaitu untuk merenggangkan deretan benang lungsen pada saat benang pakan akan dimasukkan. Hal ini dilakukan setelah terjadi pergantian letak deretan benang lungsen. Setelah dipergunakan untuk memukul benang pakan, liro dicabut terlebih dahulu. Dan bila sudah terjadi perubahan letak deretan benang lungsen barulah liro dimasukkan lagi dalam keadaan miring. Untuk membantu melebarkan jarak antara deretan benang lungsen, maka liro dirubah letaknya/posisinya itu dalam keadaan tegak. Untuk merubah letak deretan benang lungsen dilakukan dengan jalan mengangkat gun. Dengan cara ini deretan benang lungsen dapat dipisahkan menjadi dua deret. Bila benang gun sudah diangkat maka liro dimasukkan di antara kedua deretan tersebut. Dalam hal ini liro berfungsi sebagai penyekat.

Dengan adanya perubahan letak deretan benang lungsen itu maka persilangan gun akan berubah pula. Oleh karena itu gondhong pemberat harus dirubah letaknya pula, yaitu dengan cara mencabut dan memasukkan lagi di sela-sela deretan benang yang terbentuk akibat perubahan persilangan gun. Pekerjaan ini selalu dilakukan setiap memasukkan satu helai benang pakan.

A p i t

Fungsi pokok dari apit adalah alat untuk mengkaitkan salah satu dari ujung benang lungsen dan selanjutnya sebagai tempat untuk menggulung kain tenunan. Apit dibuat dari bahan kayu.

Kedua ujungnya diberi belahan yang dipergunakan untuk tempat mengkaitkan tali Por. Salah satu bidangnya diberi cerukan yang membujur dari ujung ke ujung. Cerukan ini berfungsi untuk tempat menekan ujung benang lungsen agar lebih kuat. Ujung benang lungsen ditata di sepanjang apit. Ujung benang lungse tersebut ditekan dengan gligen atau alat khusus sehingga beberapa sentimeter dari ujung benang itu masuk ke dalam cerukan yang ada di apit tersebut. Ujung benang itu ditekan dengan gligen hingga masuk ke dalam cerukan. Untuk memperkuat sering kali diikat dengan tali. Dengan cara ini dimaksudkan agar kedudukan benang lungsen pada apit lebih kuat sehingga tidak akan lepas bilamana benang lungsen harus dikencangkan. Bilamana hasil tenunan sudah cukup banyak dan tidak dapat dijangkau oleh tangan penenun, maka hasil tenunan tersebut digulung pada apit ini. Dan untuk mengancing gulungan kain tersebut dipergunakan alat yang disebut sumbi.

S u m b i

Bahan untuk membuat sumbi ada yang dipergunakan kayu dan ada pula yang dipergunakan bahan bambu. Ukuran besar dan panjang sumbi hampir sama dengan ukuran gligen. Alat yang disebut sumbi ini dilengkapi dengan dua buah alat pengait yang dipasang pada kedua ujungnya. Sebagai pengait ada yang mempergunakan paku dan ada pula yang mempergunakan duri yang panjang. Cara memasang pengait ini dilakukan dengan mengikat pada batang sumbi; letak pengait ini dapat digeser-geser sesuai dengan keperluan atau sesuai dengan lebar kain yang ditenun.

P o r

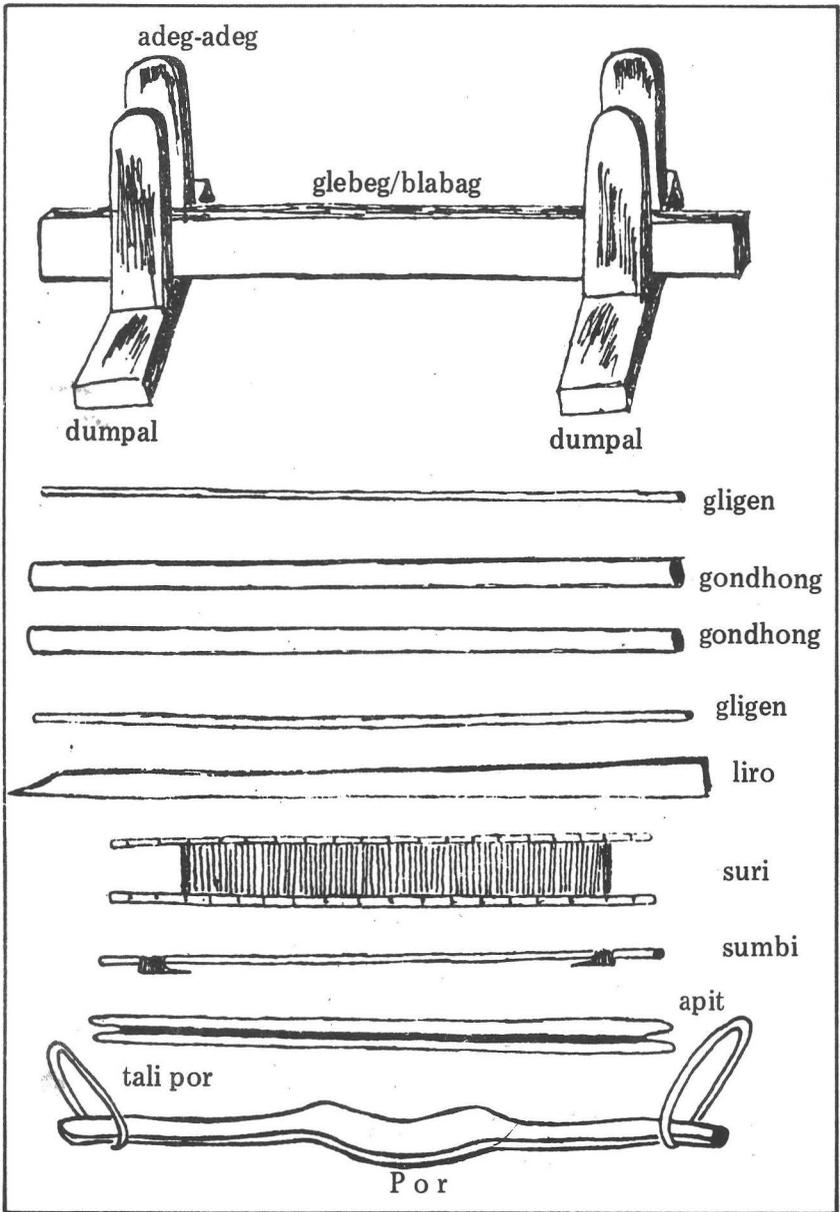
Pada dasarnya alat tenun yang bernama Por ini berfungsi sebagai pengapit tubuh penenun. Sebagaimana diketahui bahwa menenun secara tradisional dilakukan dengan mengikatkan apit dengan pinggang penenun. Pada saat pekerjaan menenun dilakukan, gulungan benang lungsen yang berada pada apit dipasang di pinggang penenun. Apit tersebut dihubungkan dengan alat penahan yang diletakkan di pinggang bagian belakang penenun. Alat inilah yang disebut Por. Antara por dengan apit dikait dengan tali yang disebut tali por.

Bentuk por bagian ujung agak melengkung ke belakang, hal ini

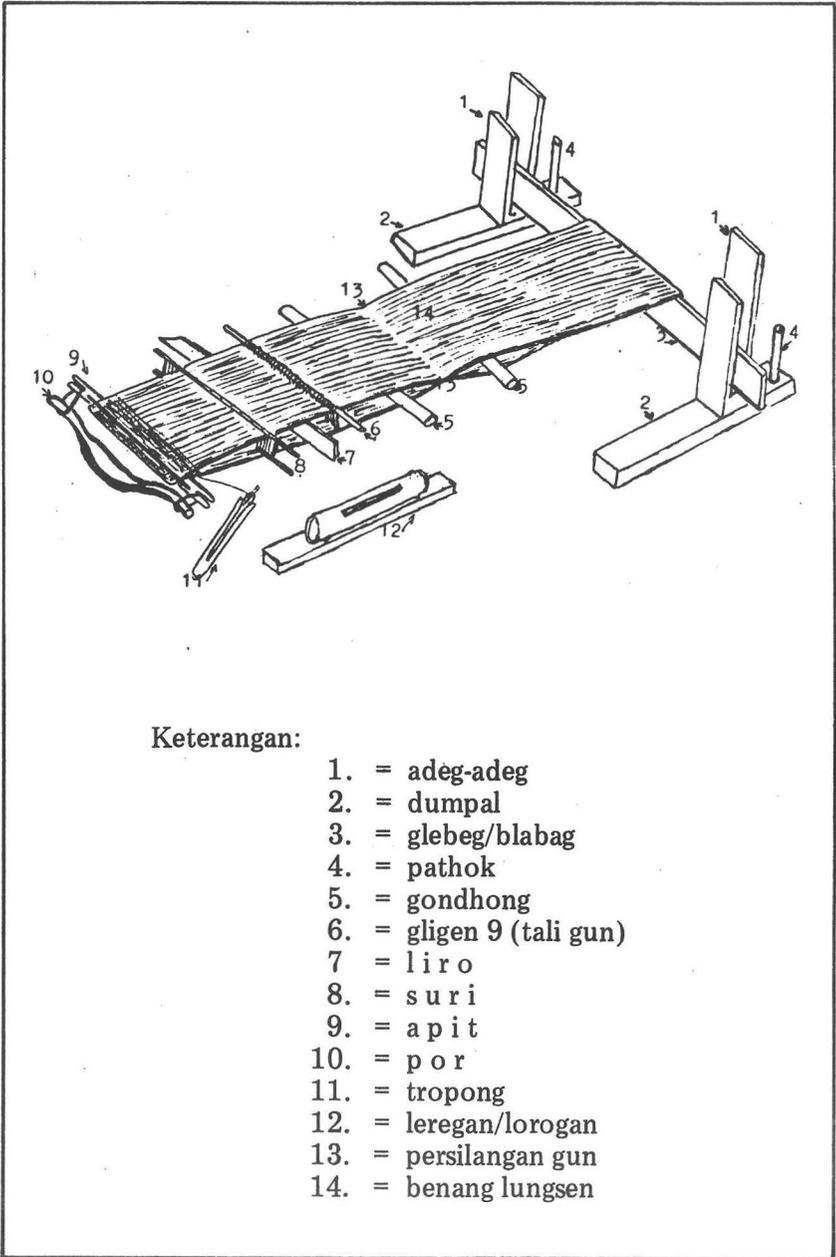
dimaksudkan agar tali por yang dipasang pada ujung por tersebut tidak mudah terlepas. Bagian tengah agak lebar dan dibuat agak melengkung agar bila dipasang di pinggang tidak sakit, dan tidak mudah bergeser ke kiri atau ke kanan.

Leregan/Lorogan

Leregan atau lorogan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk landasan liro pada saat liro tersebut dicabut. Bahan yang dipergunakan untuk membuat leregan atau lorogan ini ada yang dari bahan bambu dan ada pula yang dibuat dari bahan kayu. Bentuk leregan/lorogan ini ada yang dibuat seperti kenthongan, sehingga bila terpukul liro yang sedang dilemparkan dapat menimbulkan bunyi yang nyaring. Keras tidaknya bunyi yang dikehendaki tergantung dari kondisi kenthongan yang dipasang.



Gb. 19. Sketsa alat-alat tenun.





Gb. 21. Foto penggunaan alat-alat tenun

BAB III

TEKNIK MENENUN

Yang dimaksud teknik menenun meliputi keseluruhan cara yang dilakukan untuk memproses kapas menjadi kain tenun. Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam pekerjaan, yaitu: *mengantih dan menenun*.

Dalam kenyataan sehari-hari sering terlihat bahwa kedua macam pekerjaan tersebut dilakukan secara terpisah, artinya dilakukan oleh sekelompok orang yang berbeda. Namun demikian pada dasarnya kedua pekerjaan tersebut merupakan rangkaian pekerjaan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam membicarakan tentang teknik menenun, pekerjaan mengantih dan menenun dilihat dalam satu rangkaian pekerjaan yang bersifat saling mendukung satu dengan lainnya. Dengan demikian keseluruhan proses menenun akan melibatkan kedua macam pekerjaan tersebut dan merangkaikannya dalam suatu rangkaian kegiatan yang saling menunjang. Tahap-tahap proses menenun dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Mengantih

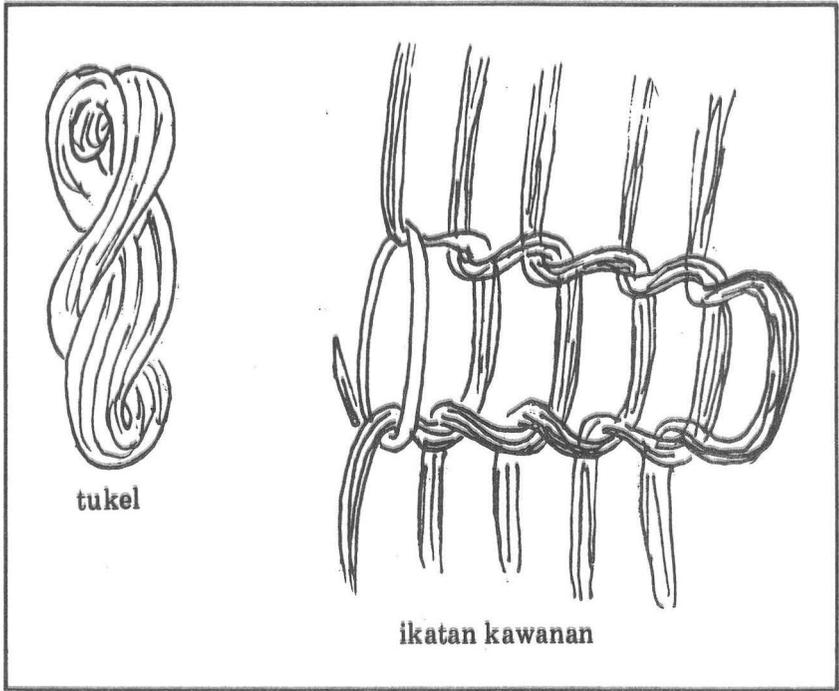
Tahap mengantih meliputi keseluruhan kegiatan dalam upaya memproses kapas hingga menjadi lawe. Pekerjaan mengantih dimulai dari mengolah dan mempersiapkan kapas. Kapas yang telah tua, dilepaskan dari kulitnya dan dijemur hingga kering di panas matahari. Setelah kering betul, pekerjaan selanjutnya adalah melepaskan biji-biji kapas tersebut dengan cara menggiling di alat penggiling. Kapas yang telah bersih dari biji-bijinya itu dijemur ulang. Pada saat penjemuran ini dilakukan, kapas yang berbentuk gumpalan-gumpalan kecil sebagai akibat proses penggilingan berusaha disatukan dengan gumpalan-gumpalan lain dengan maksud agar serat kapas itu terangkai. Cara yang dilakukan bermacam-macam, ada yang dilakukan dengan cara memukul-mukul dengan sepotong kayu atau papan, namun ada pula dilakukan dengan cara lain yaitu menarik-narik kapas-kapas tersebut hingga terurai dan menyatu dengan kapas-kapas lainnya.

Tahap berikutnya mempersiapkan kapas itu hingga memenuhi syarat untuk dipintal. Kapas yang telah terurai itu dilumat-

kan hingga menjadi empuk sama sekali dengan alat puson. Selesai dipusoni digulung menjadi beberapa gulungan; gulungan tersebut biasa disebut pusuhan. Pemintalan dilakukan dengan jantra; pusuhan-pusuhan tersebut dipintal secara berkesinambungan. Sebagai pemula sebuah pusuhan diambil dan salah satu ujung pusuhan itu dibentuk meruncing dan membalutkan pada kisi. Bila kisi berputar, bersamaan dengan itu pusuhan ditarik perlahan-lahan. Dengan cara ini serat kapas akan terulur sehingga membentuk rangkaian serat yang memanjang. Untuk menjaga jangan sampai benang itu terputus, maka setiap pusuhan hampir habis, diambil pusuhan baru disatukan dengan pusuhan yang hampir habis tersebut, dengan cara demikian serat kapas dari pusuhan yang satu dengan pusuhan lainnya dapat tersambung. Pekerjaan semacam itu dilakukan secara teratur hingga seluruh kapas yang tersedia habis.

Tahap akhir dari pekerjaan mengantih ini adalah memindahkan benang dari kisi ke alat yang disebut likasan. Hal ini dilakukan tidak semata-mata memindah benang dari kisi, tetapi disamping itu juga mengatur benang dalam bentuk gulungan dengan ukuran tertentu. Tiap satu gulung biasa disebut satu tukel dengan ukuran panjang sekitar 259300 cm yang digulung dalam bentuk lingkaran berukuran sekitar 270 cm. Gulungan tersebut terdiri dari beberapa ikat. Tiap satu ikat disebut sekawan yang terdiri dari 5 helai benang. Dan satu tukel biasanya berisi 118 ikat atau 118 kawan.

Benang yang telah berbentuk tukelan ini untuk selanjutnya disimpan, dijual atau diproses untuk ditenun.



Gb. 22. Sketsa bentuk tukelan dan teknik mengikat kawan.

Tahap Mengolah dan Mempersiapkan Benang

Tahap mengolah dan mempersiapkan benang meliputi pemberian warna benang, menganji, mempersiapkan benang lungsen dan mempersiapkan benang pakan.

Pemberian warna benang dilakukan dengan dua macam cara, yaitu memberi warna dengan jalan diwedel dan memberi warna dengan mempergunakan bahan pewarna buatan yaitu dalam bentuk naphol atau wantex. Pewarnaan benang ini dilakukan apabila kain yang ditenun memerlukan lebih dari satu macam warna benang. Sedangkan apabila kain yang dikehendaki polos maka tidak perlu dilakukan pewarnaan benang.

Menganji adalah salah satu usaha untuk memadatkan serat benang agar lebih kuat dan gampang ditenun. Benang yang akan

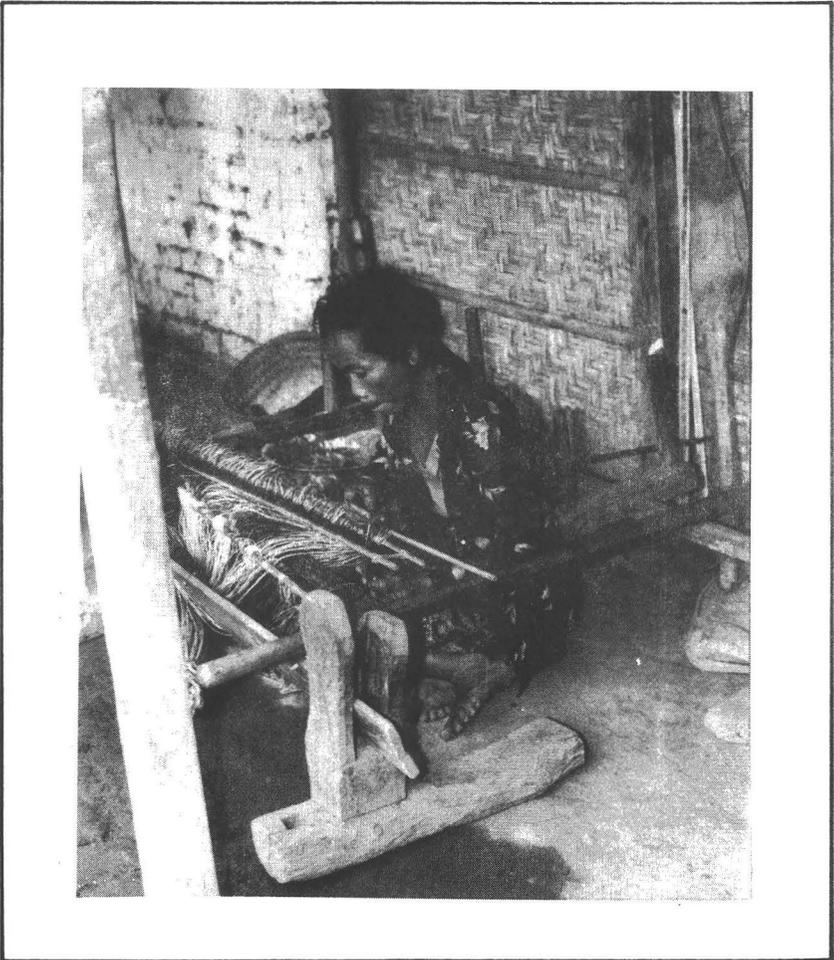
dikanji diatur pada alat yang disebut tengker. Dengan alat inilah gulungan benang dibentangkan dan diatur untuk disikat dengan nasi yang dicampur air. Pekerjaan ini dilakukan dengan teliti dan hati-hati hingga seluruh helai benang terkena kanji tersebut. Akibat pengaruh kanji ini benang akan lebih padat dan kaku.

Berbicara tentang teknik menenun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan berbicara tentang teknik menganyam, karena menenun pada prinsipnya menganyam benang. Oleh karena itu dipersiapkan selajur benang yang akan dianyam yang disebut lungsen dan dipersiapkan benang khusus untuk menganyam yang disebut pakan. Banyak sedikitnya jumlah benang yang diperlukan untuk lungsen ataupun pakan sangat tergantung dari jenis kain yang akan ditenun. Karena tiap jenis tenunan mempunyai ukuran lebar dan pajang yang berbeda, misalnya kain untuk sarung mempunyai ukuran yang berbeda bila dibandingkan dengan kain untuk gendhong ataupun stagen. Namun demikian pada prinsipnya cara yang dilakukan untuk mempersiapkan lungsen maupun pakan sama saja.

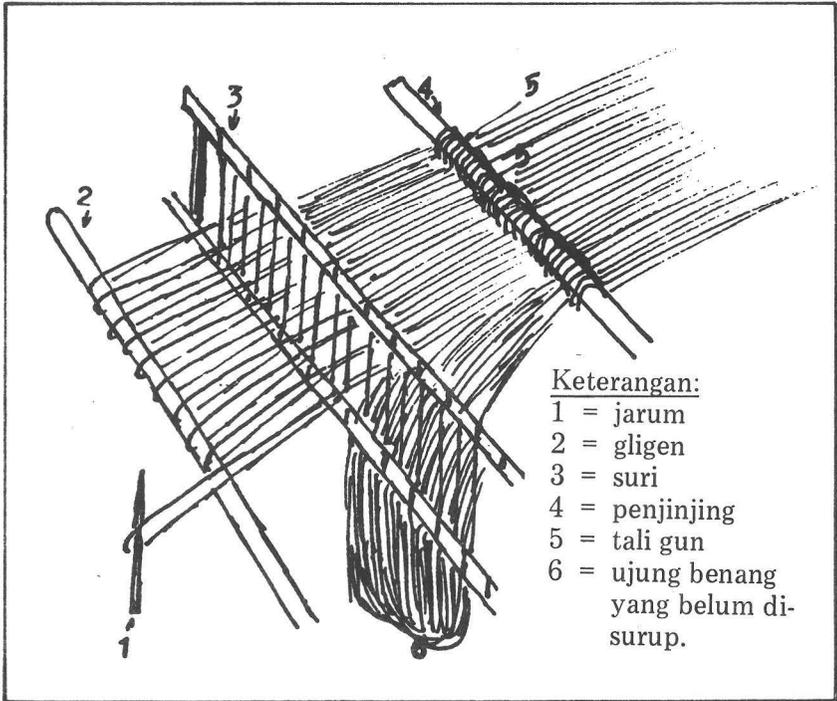
Sebelum benang lungsen dipasang pada alat tenun, terlebih dahulu diatur pada alat khusus yang disebut panen. Dengan alat inilah benang lungsen diatur jumlah ataupun ukurannya; dan hal yang penting pada saat mengatur benang lungsen pada panen ini, sekaligus telah dipersiapkan pula menjadi dua deretan. Untuk mempermudah memisahkan deretan satu dengan deretan lainnya dibantu dengan tali khusus yang disebut gun. Dengan bantuan tali gun inilah deretan benang lungsen dapat dipisahkan secara teratur. Pemisahan benang lungsen ini dilakukan dengan mengangkat tiap-tiap deretan secara bergantian.

Tahap selanjutnya memindahkan benang lungsen dari panen ke alat tenun. Sebelum benang lungsen dilepaskan dari panen secara keseluruhan terlebih dahulu tali gun yang semula dikaitkan pada salah satu pathok panen dipindahkan pada gligen. Dengan cara ini dimaksudkan agar keadaan tali gun tidak berubah. Sedangkan untuk menghindari agar benang lungsen tersebut tidak berserakan, bagian salah satu dari ujungnya diikat. Bilamana benang lungsen telah siap sebagaimana disebutkan di atas, maka selanjutnya dilakukan pekerjaan yang disebut dengan istilah: nyurup, gelap dan murei.

Nyurup; adalah proses menenun di mana benang lungsen dimasukkan pada sela-sela ruji suri. Untuk keperluan ini dibantu dengan jarum yang dibuat dari kayu atau bambu. Di setiap sela ruji suri berusaha dimasukkan dua helai benang. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam foto dan sketsa di bawah ini.



Gb. 23. Foto seorang sedang nyurup benang lungsen.

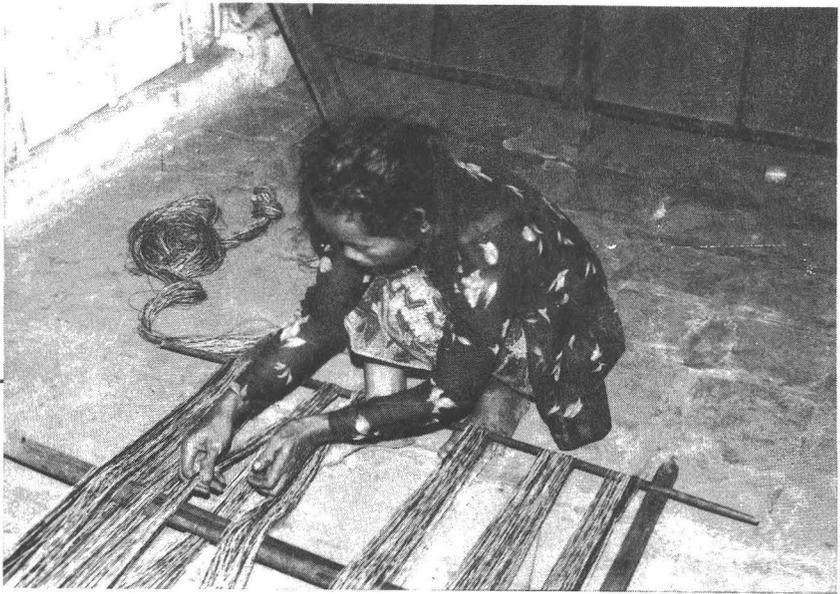


Gb. 24. Sketsa nyurup benang

Ngelap; yang dimaksud dengan *ngelap* adalah mengatur benang lungsen pada *glebeg/blabag*. Sebelum ditenun benang lungsen terlebih dahulu dipersiapkan untuk dipasang pada alat tenun. Salah satu dari ujung benang lungsen itu dipasang pada *glebeg* dan ujung yang satunya lagi dipasang pada *apit*. Mengingat bahwa ukuran benang lungsen itu cukup panjang, maka terpaksa digulung pada *glebeg*. Demikian pula bagian yang telah selesai ditenun digulung pula pada *apit*. Sebelum digulung pada *glebeg*, benang lungsen itu diatur lebih dahulu sehingga dalam keadaan berjajar secara teratur. Disamping itu diatur pula menjadi dua deretan sehingga seakan-akan terbelah menjadi dua bagian.

Disamping itu sekaligus dipisahkan lungsen bagian bawah dan lungsen bagian atas, pekerjaan ini yang biasa disebut '*ngetek*'. Pemisahan benang lungsen tersebut penting sekali karena

dengan cara demikianlah benang pakan dapat dimasukkan disela-selanya. Untuk membantu memisahkan benang lungsen bagian atas dan benang lungsen bagian bawah, di sela-selanya dimasukkan pula gondhong. Dalam hal ini gondhong berperan sebagai alat penyekat. Pada saat pekerjaan ngetek ini dilakukan, salah satu ujung benang lungsen yang telah dimasuki gligen bersama-sama dengan surinya dimasukkan pada cacak. Sebagai penahan dimasukkan pula liro.

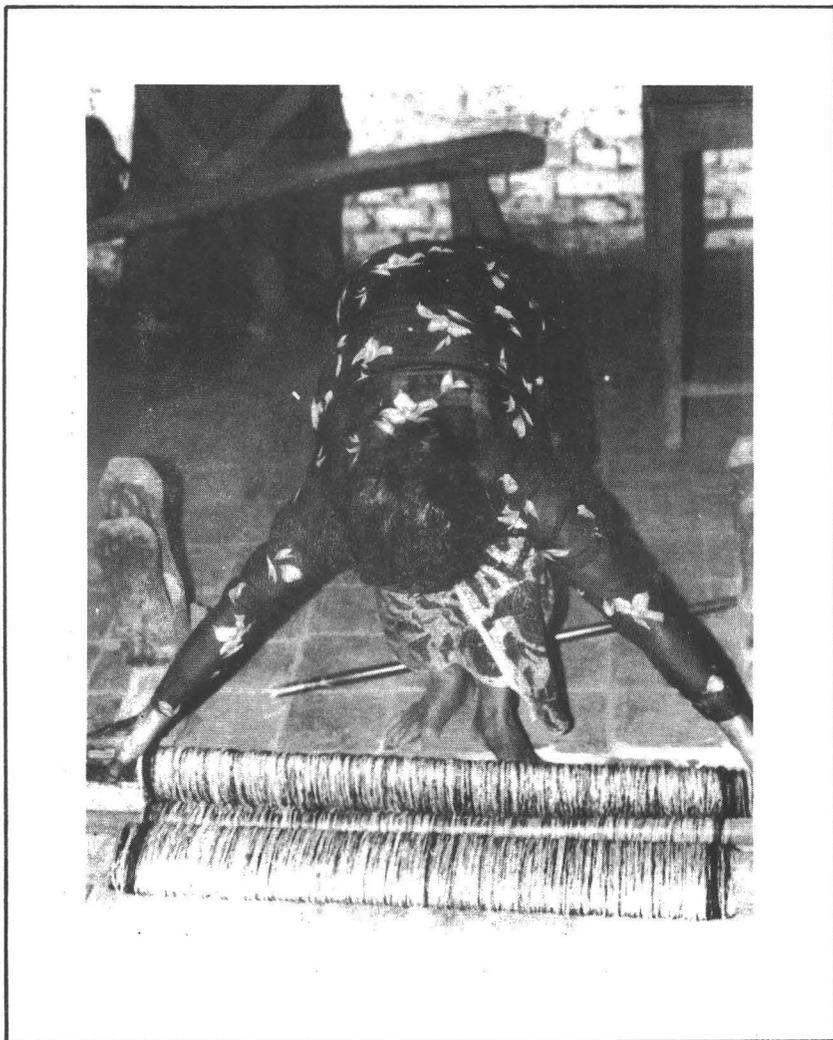


Gb. 25. Ngetek benang lungsen.

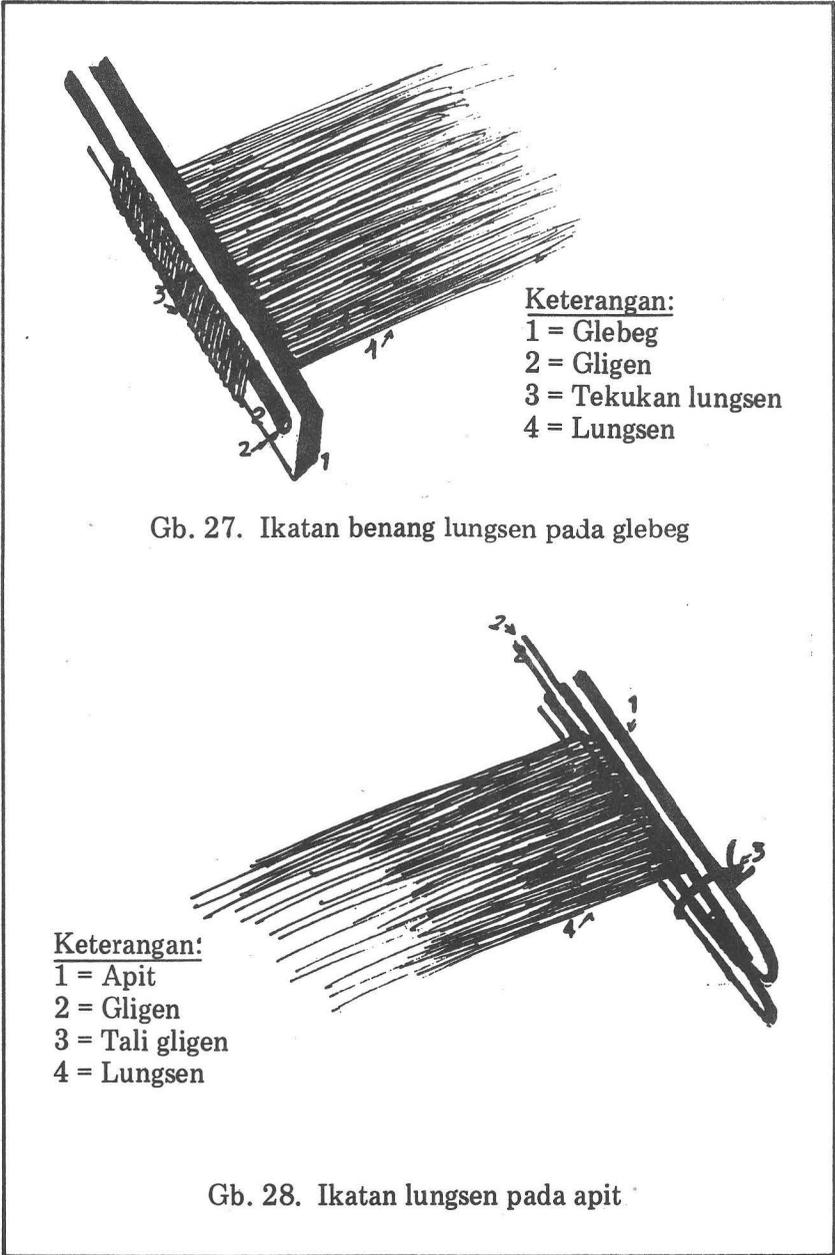
Lebar jajaran benang lungsen yang akan digulung pada glebeg disesuaikan dengan lebar benang yang masuk pada suri, hal ini dimaksudkan agar ukuran lebar kain tenun antara ujung satu dengan ujung lainnya sama.

Bilamana pekerjaan mengatur benang ini telah selesai, barulah digulung pada glebeg. Untuk selanjutnya glebeg yang telah terisi gulungan benang lungsen tersebut dipasang pada cacak; sedangkan

bilamana pekerjaan menenun akan dilakukan, maka ujung lungsen yang ditahan oleh gligen dan suri dilepaskan dari cacak dan gligen diikat dengan apit dengan tali. Di kalangan para penenun pekerjaan mengikat apit ini disebut 'murehi'.



Gb. 26. Ngelap benang lungsen.



Gb. 27. Ikatan benang lungsen pada glebeg

Gb. 28. Ikatan lungsen pada apit

Tahap Menenun

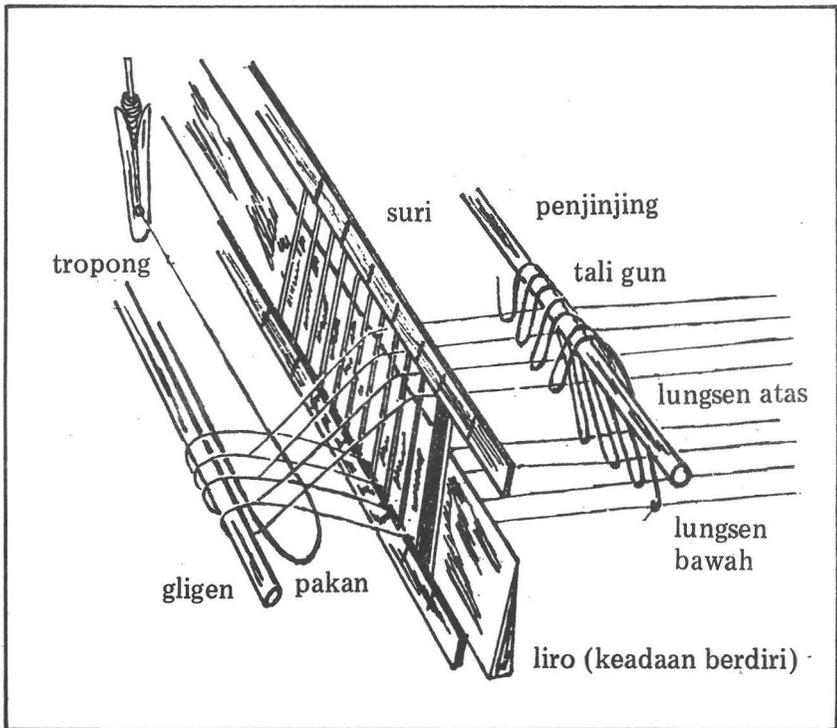
Tahap menenun dimulai dengan memasang lungsen pada apit atau biasa disebut murehi. Bila dibandingkan dengan memasang lungsen pada glebeg, pemasangan pada apit ini jauh lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena disamping keadaan benang lungsen pada gligen yang akan dipasang di apit sudah teratur, juga untuk memasang gligen tersebut telah disediakan tempat khusus berupa cerukan pada apit. Bila gligen telah dipasang pada cerukan apit, tinggal mengikatnya dengan tali dan mengatur dan mengencangkan benang lungsen yang masih dalam keadaan kendur.

Teknik menenun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan teknik menganyam bambu, rotan dan lain sebagainya. Menenun pada prinsipnya juga menganyam benang, dalam hal ini antara benang lungsen dengan benang pakan. Untuk dapat menganyam benang dengan baik, maka baik benang lungsen ataupun benang pakan dipersiapkan dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dianyam dengan mudah dan hasilnya baik.

Benang lungsen diatur dengan teratur jaraknya dan letaknya sehingga berbentuk dua lapisan, yaitu satu lapis terletak di bagian atas dan satu lapis lagi berada di bagian bawah. Kedua lapisan ini diatur sedemikian rupa sehingga setiap saat dapat dirubah letaknya secara bergantian, yaitu setiap akan memasukkan benang pakan.

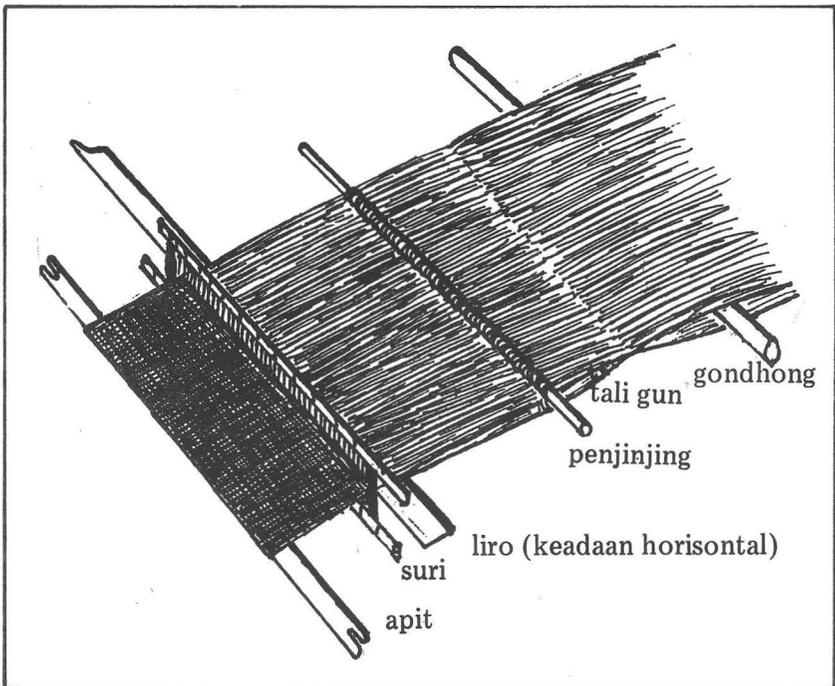
Sebagaimana diketahui bahwa benang lungsen terdiri dari beratus-ratus helai benang, maka dalam mengatur jajaran benang lungsen tersebut selalu diperhitungkan sehingga dengan mudah kedua lapisan benang lungsen itu dapat dirubah atau ditukarkan tempatnya secara bergantian. Hal ini penting karena penukaran tempat kedua lapisan lungsen itu selalu dilakukan setiap benang pakan dimasukkan. Untuk memudahkan tiap helai lungsen dipisahkan. Dalam hal ini alat tenun yang bernama suri/sisir memegang peranan yang penting. Bila diperhatikan dengan cermat, ternyata bahwa setiap lubang suri diisi dua helai benang; satu helai berasal dari lungsen bagian bawah dan satu helai lagi dari lungsen bagian atas. Dengan demikian kendatipun jumlah benang lungsen cukup banyak, namun dengan mudah dapat diatur turun naik secara serempak. Alat yang membantu mengatur

letak benang lungsen adalah tali gun dan gondhong pemberat. Sedangkan untuk membantu memisahkan benang lungsen tersebut dipergunakan liro. Di samping itu liro juga berfungsi sebagai alat penyetek pakan dan merenggangkan lungsen bila pakan akan dimasukkan. Untuk jelasnya lihat sketsa di bawah.

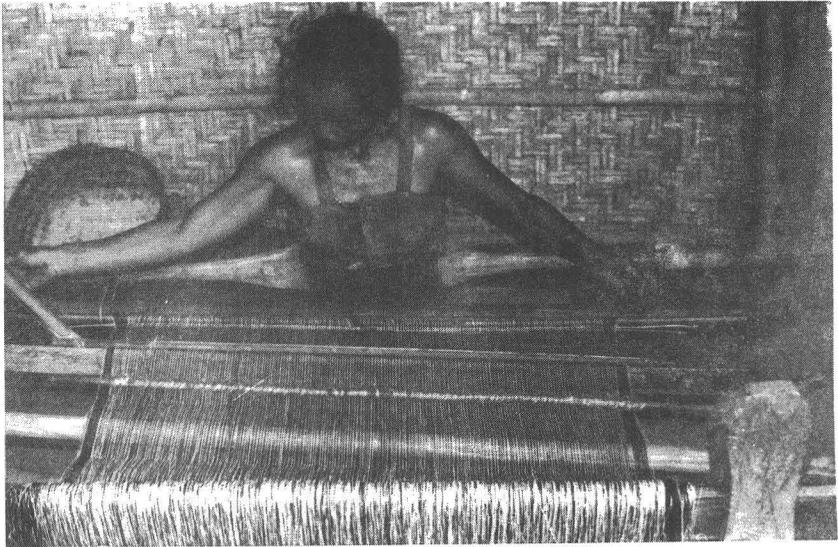


Gb. 29. Keadaan lungsen saat pakan masuk

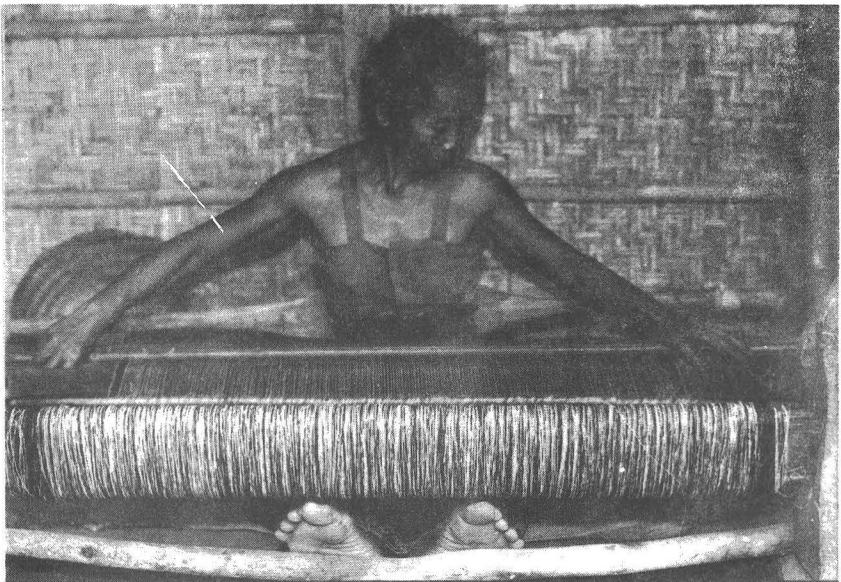
Untuk mendapatkan kain tenun yang bermutu baik, tidak hanya lungsen yang harus lurus dan kencang; akan tetapi benang pakanpun harus dikencangkan dan harus rapat dengan benang pakan yang telah ditenunkan. Oleh karena itu setiap benang pakan yang telah dimasukkan harus disetek atau dipukul dengan suri bersama-sama liro. Di sini tampak jelas bahwa ruji-ruji pada suri di samping berfungsi sebagai pemisah lungsen, juga berfungsi sebagai alat penekan benang pakan agar merapat satu dengan lainnya. Jelasnya setiap benang pakan masuk, suri dan liro dipegang bersama-sama dan dihentak-hentakkan pada pakan beberapa kali.



Gb. 30. Posisi suri dan liro saat nyetek.



Gb. 31. Memasukkan benang pakan dengan tropong.



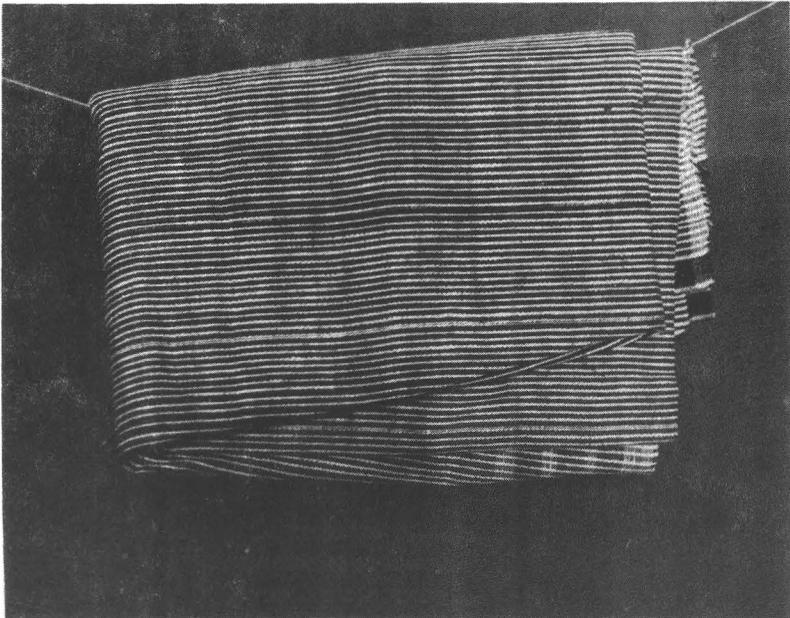
Gb. 32. Nyentek benang pakan dengan suri dan liro.

Macam Tenun dan Fungsinya

Aneka ragam kain tenun yang diproses dengan alat tenun tradisional dari daerah Jawa Timur, lambat laun semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena beberapa jenis kain tenun tidak banyak diperlukan orang lagi.

Beberapa di antaranya yang masih bertahan hingga kini, yaitu: Kain Panjang (Jarik), Kain Gendhong (Jarik Gendong), Bengkung, Sil, Kain Towatu dan Lawon.

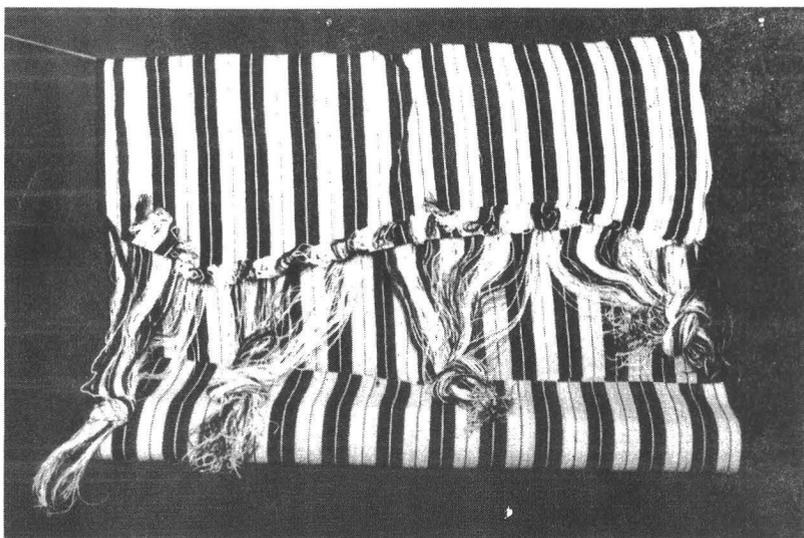
Kain panjang (jarik lurik); kain panjang atau biasa disebut kain lurik berukuran sekitar panjang 162 cm., lebar 87 cm. Jenis kain semacam ini dewasa ini semakin jarang dibuat karena tidak banyak yang memerlukan. Untuk keperluan kain panjang dewasa ini para ibu memakai kain batik. Disebut kain lurik karena dibuat dengan motif lereng putih dengan hitam atau biru tua. Untuk dipergunakan sehari-hari sering kali diwarnai dengan wedelan, sehingga berwarna biru kehitam-hitaman.



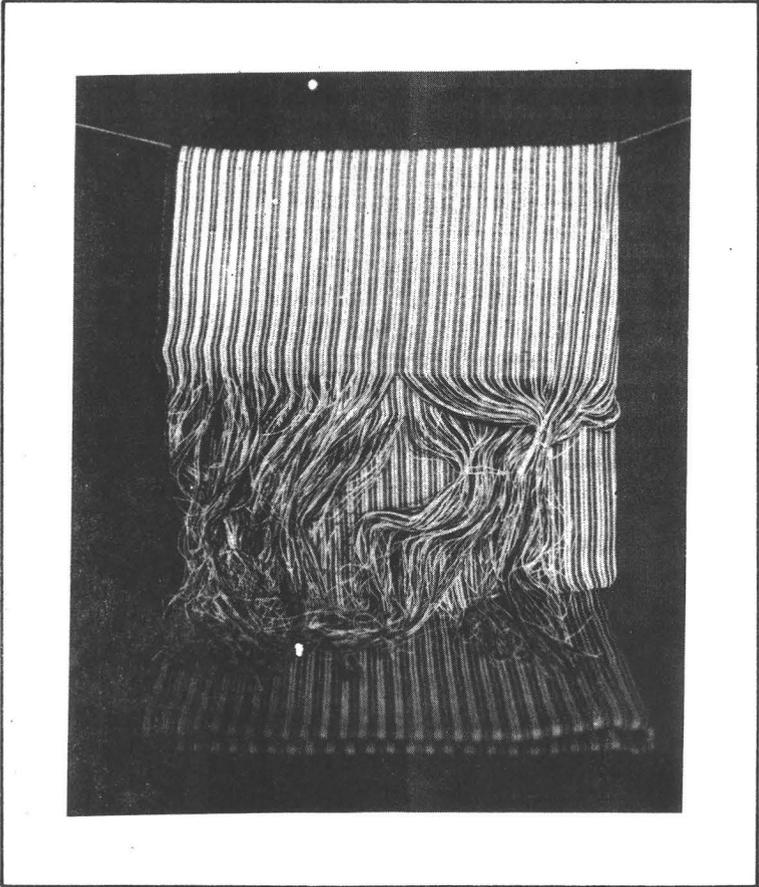
Gb. 33. Contoh jarik lurik yang belum diwedel.

Jarik gendhong; disebut jarik gendhong karena jenis kain ini biasa dipergunakan untuk menggendhong bagi kaum ibu. Kebiasaan membawa barang dengan cara menggendhong masih dilakukan oleh ibu-ibu di daerah pedesaan. Bahkan sering kali beban yang digendhong cukup berat oleh karena itu untuk keperluan menggendhong ini dipersiapkan alat khusus yang disebut kain gendhong dengan ukuran yang berbeda dengan jarik lurik.

Ukuran kain gendhong biasanya panjang sekitar 280 cm dengan tambahan jumbai-jumbai yang berukuran panjang 42 cm, lebar sekitar 61 cm. Motif kain gendhong ini bermacam-macam; ada yang bermotif lorek besar-besar, dan ada pula yang bermotif lorek kecil-kecil. Motif-motif tersebut biasa disebut motif lompong keli. Untuk keperluan sehari-hari ada yang diwedel dan ada pula yang dibiarkan tanpa diwedel. Di bawah ini cepat diperhatikan bermacam-macam kain gendhong dan cara penggunaannya.



Gb. 34. Contoh jarik gendhong lompong keli.



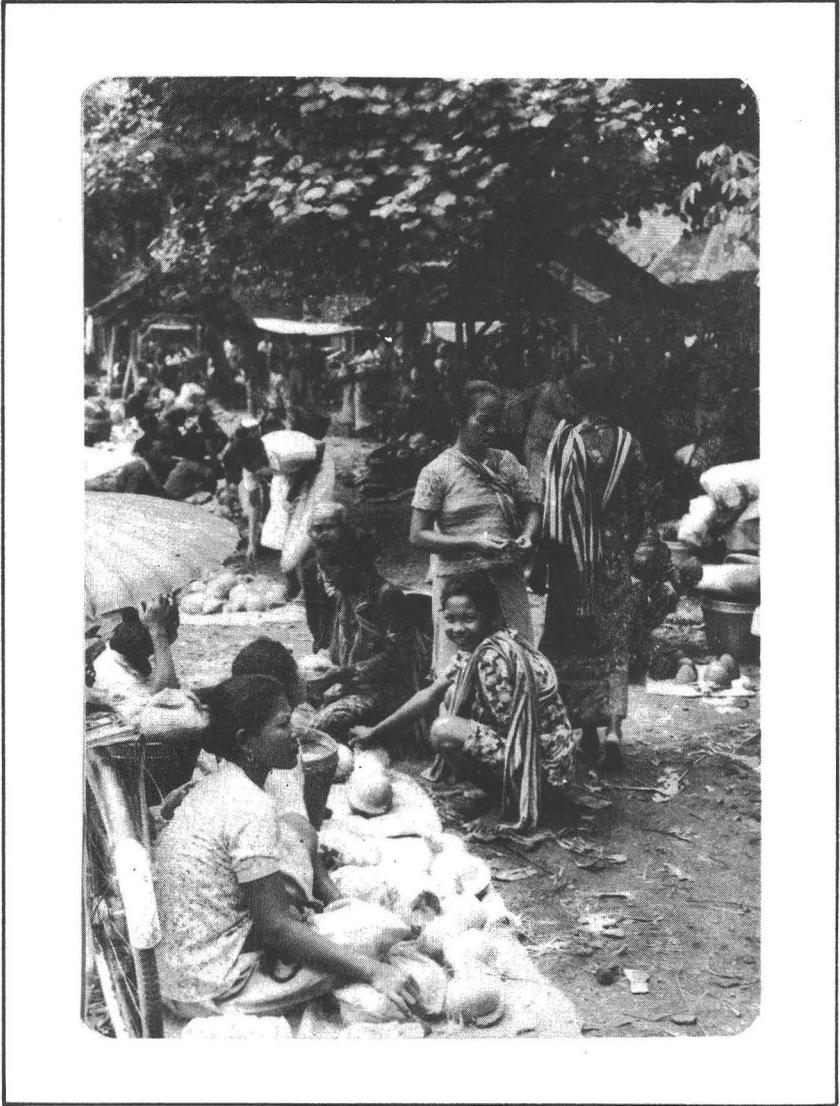
Gb. 35. Contoh jarik gendhong lompong keli bermotif lorek kecil.



Gb. 36. Contoh jarik gendhong lompong keli motif lorek besar yang sudah diwedel.

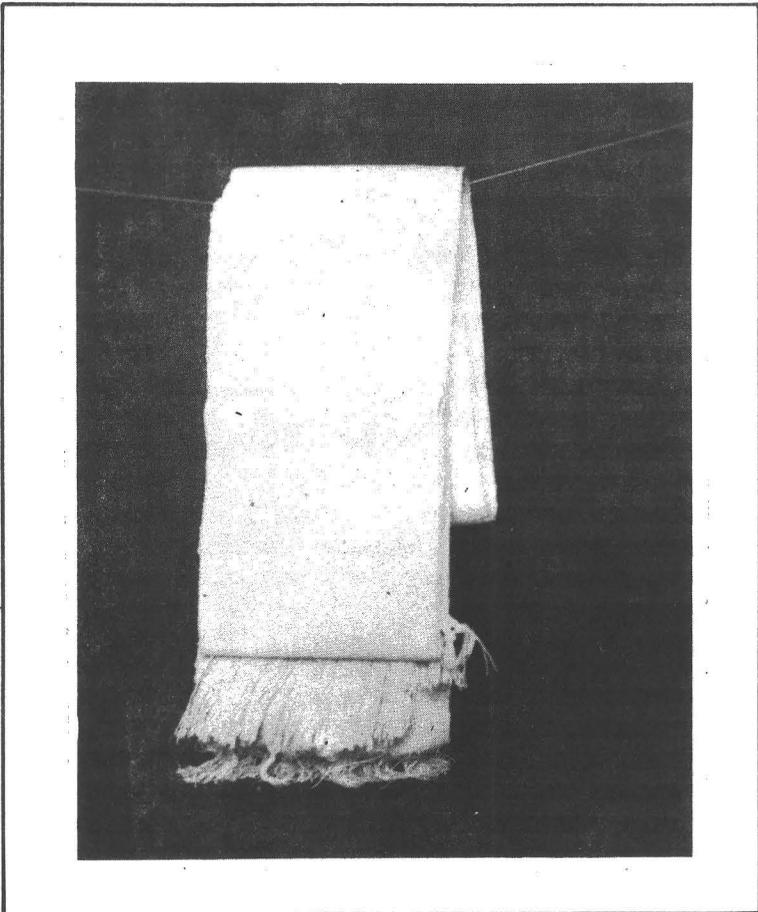


Gb. 37. Contoh seorang ibu yang sedang menggendhong rinjing dengan gendhong lompong keli.



Gb. 38. Ibu-ibu di pasar dengan kain gendhongnya.

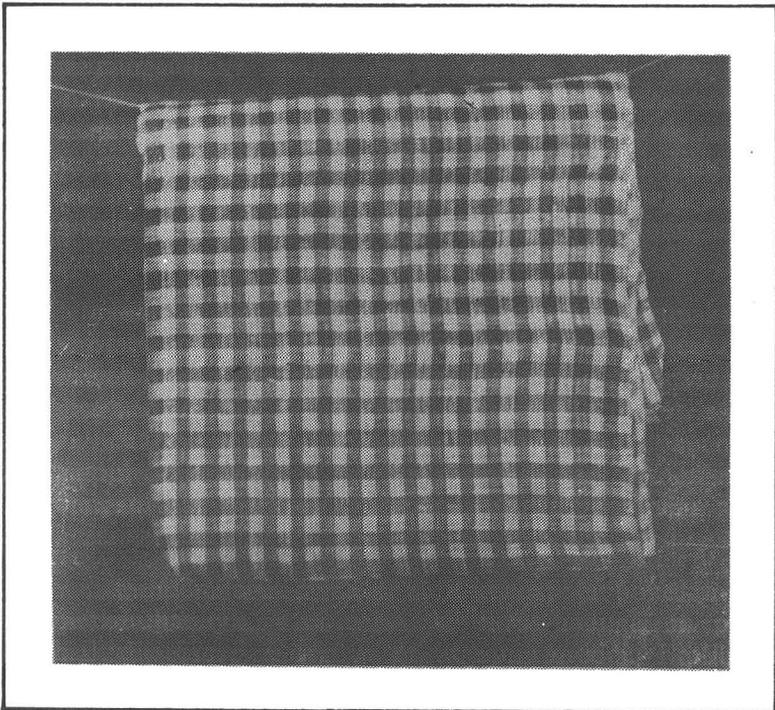
Bengkung; kain bengkung adalah alat pengikat perut bagi ibu-ibu terutama yang habis melahirkan. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan stagen, hanya ukurannya yang agak berbeda baik panjang maupun lebarnya. Untuk ukuran bengkung panjang 470 cm dengan jumbai-jumbai sepanjang 7 cm., lebar 16,5 cm. Untuk ukuran lebar bengkung bahkan ada yang mencapai sekitar 25 cm. Dengan memakai bengkung ini dimaksudkan agar perut ibu yang baru melahirkan dapat terawat dengan baik.



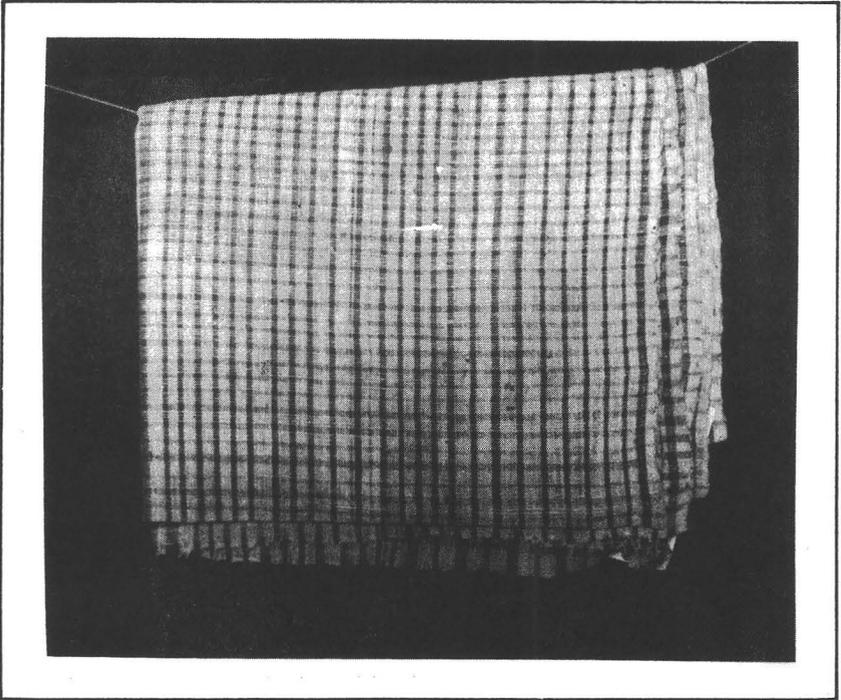
Gb. 39. Contoh bengkung.

Kain sil; pengertian kain sil menurut istilah setempat dipergunakan untuk menyebut kain yang bermotif kotak-kotak. Kain sil ini dibuat untuk bahan membuat bantal, bahkan pada jaman sulit bahan pakaian kain sil ini juga dipergunakan untuk bahan membuat baju atau celana pendek. Untuk jenis kain sil ini dikenal dua macam, yaitu kain sil yang berwarna biru tua atau hitam dan kain sil yang berwarna merah. Ukuran kain macam ini rata-rata berukuran panjang sekitar 250 cm dan lebar sekitar 66,5 cm.

Kain sil ini semakin hari semakin jarang dibuat karena penggunaannya yang sangat terbatas demikian pula pemakainya. Karena untuk keperluan membuat pakaian dan bahan untuk membuat bantal banyak tersedia dari hasil produksi pabrik.

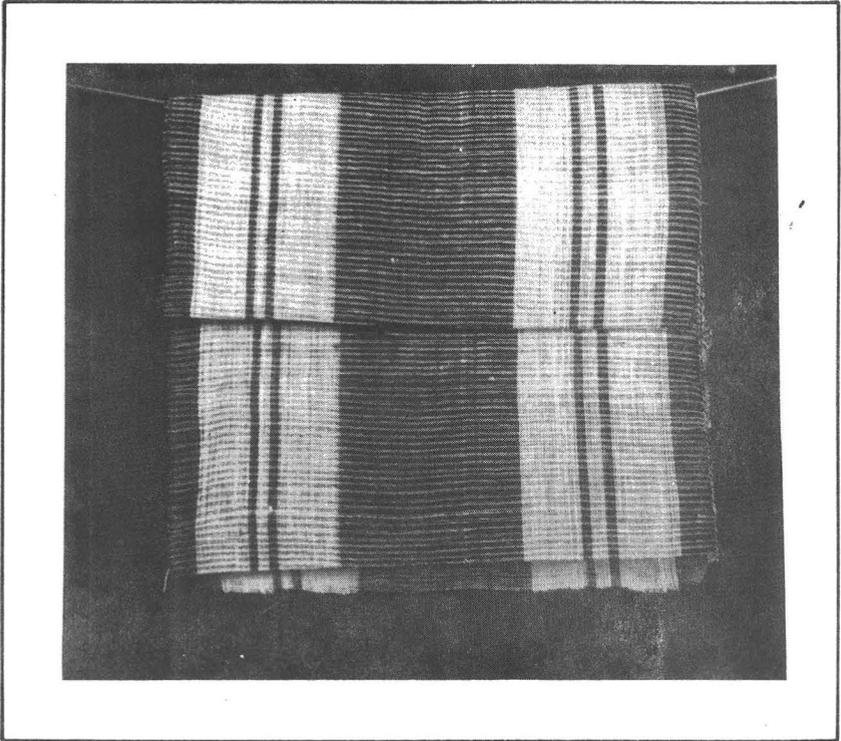


Gb. 40. Contoh kain sil warna biru.



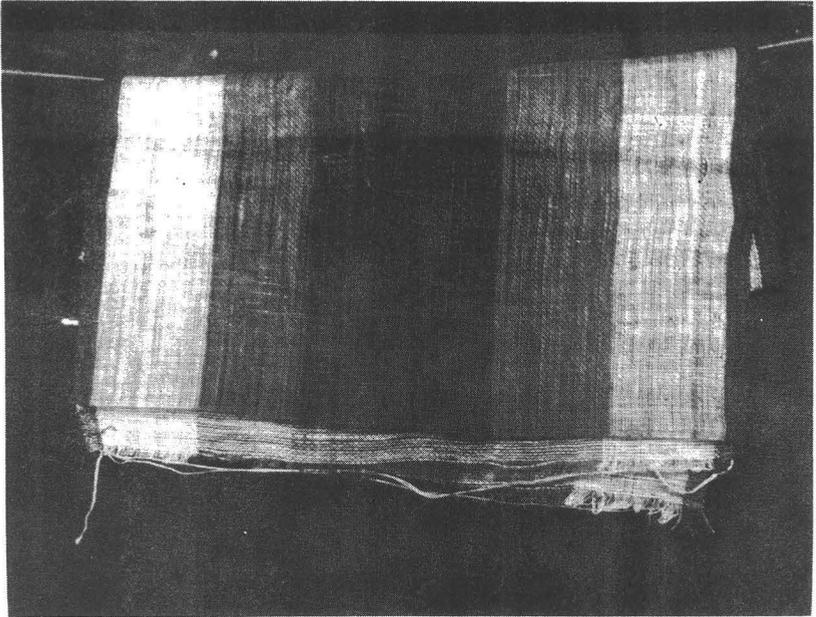
Gb. 41. Contoh kain sil warna merah.

Kain Towatu: Towatu adalah nama kain tenun yang dibuat khusus untuk sarana upacara tingkeban/piton-piton. Tingkeban atau piton-piton upacara dalam rangkaian daur hidup, yaitu upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengalami hamil pertama pada umur 6 atau 7 bulan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat desa Koripan khususnya dan masyarakat Ponorogo pada umumnya, pada saat diselenggarakan upacara tingkeban, maka wanita yang ditingkebi harus mempergunakan kain khusus yang disebut kain towatu. Cara memakainya yaitu dengan membelitkan kain towatu tersebut pada bagian perut ibu. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan cara ini keselamatan bayi yang masih berada di dalam kandungan akan terjaga dan pada saat kelahiran nanti akan lancar. Namun demikian kebiasaan semacam ini semakin hari semakin berkurang.



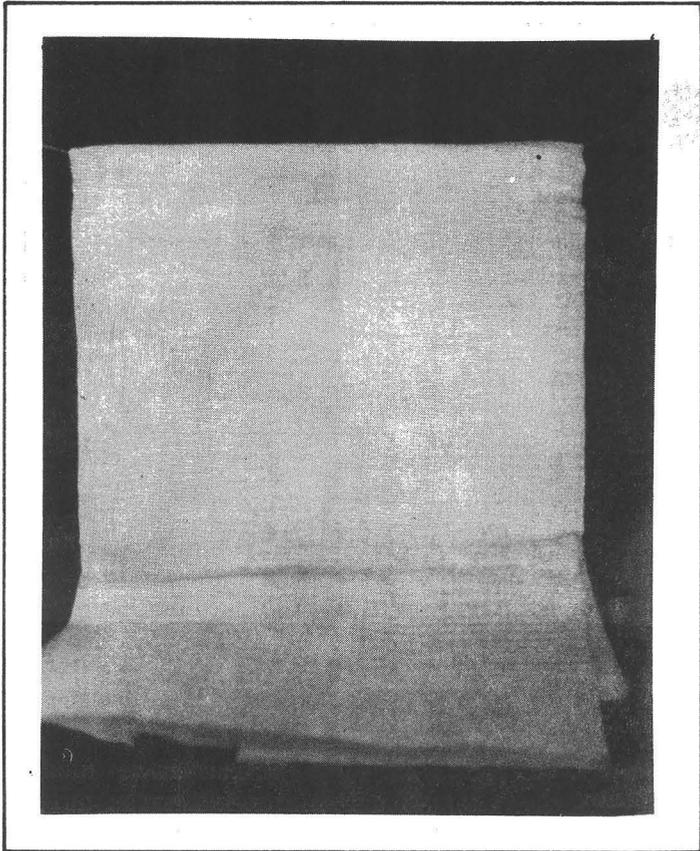
Gb. 42. Contoh motif kain towatu.

Kain Kluwung/Kain Klowong; kain kluwung atau kain klowong terdiri dari tiga macam warna, yaitu putih, hitam dan merah. Ukurannya hampir sama dengan ukuran kain towatu yaitu sekitar panjang 200 cm dan lebar sekitar 35 cm. Motif kain kluwung/klowong bagian tengah hitam dan bagian samping merah dan putih. Kain kluwung ini dipergunakan sebagai syarat bagi seorang anak yang kebetulan kakaknya meninggal dunia demikian pula adiknya juga meninggal dunia. Anak semacam ini menurut kepercayaan masyarakat setempat disebut anak klowong/anak kluwung. Agar terhindar dari mara bahaya, maka untuk anak semacam ini syaratnya harus mengenakan kain kluwung/klowong. Dalam hal ini kain kluwung atau klowong tersebut bisa dipergunakan sebagai bahan celana atau baju. Atau dapat pula dipergunakan sebagai bahan sarung.



Gb. 43. Contoh jenis kain Kluwung/klowong.

Kain Lawon; Kain Lawon adalah kain tenun yang dipergunakan untuk membungkus jenazah. Ukuran panjang sekitar 250 cm dan lebar sekitar 85 cm. Warnanya putih. Menurut kepercayaan masyarakat setempat hingga kini masih dilakukan bahwa untuk seorang yang telah meninggal dunia harus dibungkus dengan kain lawon. Dan setiap jenazah diperlukan tiga buah kain lawon. Semenjak berbagai macam kain produksi pabrik tersebar di setiap daerah, memang lingkup penggunaan kain lawon semakin menciut. Akan tetapi bagi masyarakat desa Koripan dan sekitarnya hingga kini masih tetap mempergunakan kain lawon ini sebagai pembungkus jenazah kendatipun sudah ada pembungkus mayat yang jauh lebih baik mutunya. Bahkan ada pula yang kedua-duanya dipakai sekaligus. Artinya sudah dibungkus dengan kain lain tetapi tetap disertai pembungkus berupa kain lawon ini. Oleh karena itu hingga kini para penenun masih banyak yang menenun kain lawon tersebut.



Gb. 44. Contoh jenis kain lawon.

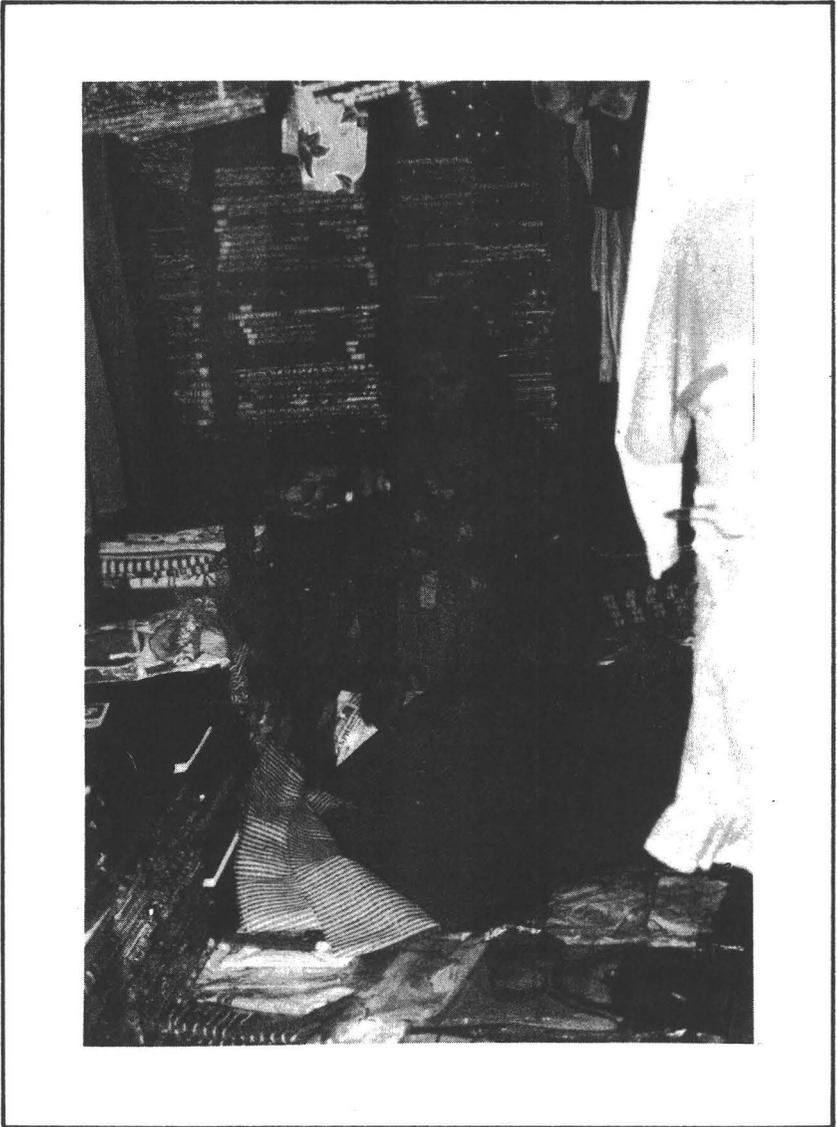
Pemasaran Kain Tenun

Pemasaran kain tenun yang diproduksi dengan alat tradisional sebagaimana tersebut di atas sangat terbatas. Berbagai jenis kain tenun yang masih banyak diproduksi yaitu di antaranya kain gendhong dan kain lawon.

Kedua jenis kain ini masih banyak diproduksi karena masih banyak diperlukan orang untuk keperluan sehari-hari. Dan hal ini dapat dilihat pada kesibukan di pasar-pasar daerah Ponorogo khususnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka bagaimana situasi pasar di Kecamatan Bungkal dan di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat dalam foto di balik ini.



Gb. 45. Pedagang kain tenun di pasar Kecamatan Bungkal.



Gb. 46. Pedagang kain tenun di pasar Ponorogo.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian tentang Alat Tenun Tradisional koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Surabaya, dapat disimpulkan bahwa Alat Tenun Tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini disebabkan karena kendatipun dewasa ini dapat dikatakan sudah berada di ambang kepunahan, akan tetapi penemuan teknologi modern khususnya mesin pemintal dan penun modern merupakan hasil penyempurnaan dari alat yang bersifat tradisional tersebut.

Berbicara tentang Alat Tenun Tradisional, hakekatnya tidak dapat dipisahkan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dalam menanggulangi kehidupannya, dengan sifat-sifatnya yang khas, manusia selalu berusaha menguasai kekuatan-kekuatan alam. Semakin meningkat kemampuan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, berubah pulalah teknologi yang dimilikinya, sehingga alat-alat kerjanya pun semakin sempurna pula. Dan upaya peningkatan peralatan hidup, cenderung berhubungan erat dengan tingkat kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Secara biologis, tingkah laku manusia merupakan pencerminan dari dorongan yang bersifat kodrati. Salah satu di antaranya adalah dorongan mempertahankan hidup. Perwujudan dari dorongan tersebut yang pokok adalah dorongan manusia untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Upaya pemenuhan kebutuhan ini dari jaman ke jaman mengalami perkembangan atau perubahan seiring dengan perubahan pola pikir manusia itu sendiri.

Sandang sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia; dalam pemenuhannya, dari masa ke masa mengalami perkembangan baik ditinjau dari segi mutu ataupun model. Hal ini berhubungan erat dengan peranan pakaian itu sendiri dalam kehidupan manusia. Semula, pakaian atau sandang, tidak lebih dari sarana untuk menjaga tubuh dari pengaruh alam sekitar. Dan upaya

pemenuhannyapun cenderung dilakukan secara mandiri. Lambat laun fungsi pakaianpun berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Pakaian tidak semata-mata berfungsi untuk menjaga tubuh dari pengaruh alam sekitarnya; tetapi berfungsi pula untuk sarana upacara ataupun untuk status simbol. Dengan demikian tidak mengherankan bila kebutuhan akan pakaianpun meningkat pula baik mutu maupun coraknya sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan pakaian yang sesuai dengan aneka ragam fungsi sebagaimana disebutkan di atas, mendorong manusia berupaya menyempurnakan peralatan tenunnya. Karena dengan Alat Tenun Tradisional, kurang memenuhi harapan tersebut, baik secara kualitas, ataupun kuantitas. Di samping itu Alat Tenun Tradisional biasanya digunakan oleh ibu-ibu saja, sehingga kaum laki-laki yang memiliki tenaga lebih kuat, lebih bersifat pasif.

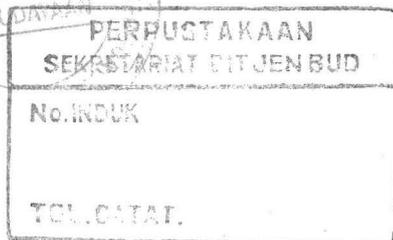
Langkah awal upaya modernisasi peralatan tenun mulai tampak semenjak diciptakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM jauh lebih praktis penggunaannya bila dibandingkan dengan Alat Tenun Tradisional. Kendatipun komponen pendukung dari peralatan tersebut sebagian besar dibuat dari bahan kayu, akan tetapi cara perakitannya sangat memungkinkan untuk dapat ditangani oleh laki-laki atau perempuan, demikian pula lebih cepat kerjanya. Sehingga dari usaha peningkatan jumlah produksi, lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan penggunaan Alat Tenun Tradisional, demikian pula segi mutunya. Munculnya ATBM tersebut secara perlahan-lahan sebenarnya telah menyingkirkan peranan Alat Tenun Tradisional.

Upaya modernisasi di segala sektor kehidupan dewasa ini dengan ditunjang peningkatan teknologi modern, berakibat munculnya pabrik-pabrik tekstil di mana-mana yang memproduksi bahan sandang beraneka macam baik mutu maupun coraknya. Sehingga kebutuhan sandang untuk berbagai macam keperluan tersedia di mana-mana dan harganyaupun relatif murah. Kenyataan ini semakin mendesak peranan Alat Tenun Tradisional. Bila beberapa daerah di Jawa Timur masih dijumpai beberapa orang bertahan menggunakan alat tersebut, hanya untuk membuat

kebutuhan sandang tertentu saja, misalnya untuk membuat kain gendong ataupun stagen. Inipun sangat terbatas untuk daerah-daerah tertentu yang kebetulan kaum ibunya memiliki kebiasaan membawa beban berat dengan cara menggendong. Ataupun masyarakatnya memiliki kebiasaan menggunakan stagen atau bengkung bagi ibu-ibu yang habis melahirkan.

DAFTAR RUJUKAN

1. B a n d i, Drs., *Laporan Hasil Survey Tentang alat Tenun Tradisional di desa Koripan-Ponorogo, 1984.*
2. Harsojo, Prof. Drs., *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung, 1967.
3. Jasper, J.E. en Mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*, II, De Weefkunst, Van regeringswege gedrukt en uit gegeven te's-Gravenhage door de boek & kunstdrukkerij v/h Mouton & CO — 1912.
4. Koentjaraningrat, Prod. DR., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1971.
5. _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1979.
6. Mayer, L.TH., *Een Blik in Het Javaansche Volksleven*, Boek handel en Drukherij, voorhern, E.J. Brill Leiden.
7. Rukmini, *Tenun Tradisional Bugis Makassar*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1979.
8. Sutaarga, Amir, Drs., *Seni Rakyat Irian di Irian Jaya*, Jakarta, 1974.
9. Suwati Kartiwa, Dra., *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat, Jakarta, 1973.





Perpustakaan
Jember